

TESIS

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *TALKING*
CHIPS TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN FIKIH BAB ZAKAT KELAS X AGAMA DI MAN 2
KABUPATEN MALANG**



Oleh

Muhammad Beta Angkasa

NIM: 220101210040

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2026

HALAMAN SAMPUL
PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TALKING
CHIPS TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN FIKIH BAB ZAKAT KELAS X AGAMA DI MAN 2
KABUPATEN MALANG

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk menyusun Tesis pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

Muhammad Beta Angkasa

NIM: 220101210040

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:
"PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *TALKING CHIPS* TERHADAP MOTIVASI
DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH BAB ZAKAT KELAS X AGAMA
DI MAN 2 KABUPATEN MALANG"

Oleh:
MUHAMMAD BETA ANGKASA
NIM. 220101210040
Telah diuji dan dipertahan di depan dewan penguji pada
Selasa, 3 Juni 2026 Pukul 14.30 -16.00 WIB dan dinyatakan LULUS

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji I

Dr. Bakhruddin Fannani, M.A.
NIP. 196304202000031004

Ketua/Penguji II

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.
NIP. 197902022006042003

Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.
NIP. 197204202002121003

Pembimbing II/Penguji

Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.
NIP. 198204162009011008

Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Muhammad Islam Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 02 Januari 2024
Revisi 0.00		Halaman: 1 dari 1

Tesis dengan Judul PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN
TALKING CHIPS TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN FIKH BAB ZAKAT KELAS X AGAMA DI MAN 2
KABUPATEN MALANG

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

NIP.

1972 0420 2002 12 1003

Pembimbing II,

H. Alpin Mustikawan, M.Pd.

NIP.

1982 04162 0090 11 008

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Prof. Dr. Elsa Nur Wahyuni, M.Pd.

NIP.

19720 306200 8012010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : MUHAMMAD BETA ANGKASA

NIM : 220101210040

Prodi : Megister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul : PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TALKING CHIPS
TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
FIQIH BAB ZAKAT KELAS X AGAMA DI MAN 2 KABUPATEN MALANG

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 7 Oktober 2024

Saya yang menyatakan,


Muhammad Beta Angksa

HALAMAN MOTTO

QS. Ar-Ra'd: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya:

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd: 11)

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Karena dengan rahmatNya tesis dengan judul “Pengaruh penerapan metode pembelajaran talking chips terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih bab zakat kelas X agama di man 2 Kabupaten Malang” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Sang pemberi inspirasi kepada umat seluruh alam.

Saya menyadari bawa penulisan tesis ini tidak mungkin selesai tanpa adanya bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya ucapkan terimakasih kepada beberapa pihak:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor UIN Malang beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku direktur pascasarjana UIN Malang.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang.
4. Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag dan Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd selaku dosen pembimbing tesis saya
5. Seluruh dosen pengampu mata kuliah di jurusan MPAI
6. Sugeng. S. Ag dan Sutilah selaku kedua orangtua saya beserta Ardaria Antariksa Aulia Binti selaku adik saya dan saudara saudara yang lain baik yang dekat maupun yang jauh
7. seluruh teman saya selama perkuliahan

8. Afina Sa'ban yang telah memberikan support dan selalu menemani saya hingga terselesaikannya tesi ini

Saya sadar atas kekurangan kemampuan serta pengalaman saya dalam penulisan tesis ini menyebabkan banyaknya kesalahan di dalamnya oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca akan sangat membantu saya dalam menyempurnakannya.

Malang, 3 Juni 2026
Penulis

Muhammad Beta Angkasa

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi digunakan sebagai pengalih-hurufan antara satu abjad dengan abjad yang lain. Pedoman transliterasi yang digunakan pada penulisan tesis ini berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang bisa dijelaskan sebagai berikut, yakni:¹

A. Huruf

أ = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = ḍ	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vocal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

¹ Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang 2022, hal 192.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
LAMPIRAN LANPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Motivasi belajar	11
2. Hasil Belajar	20
3. Metode Pembelajaran <i>Talking Chips</i>	27
4. Pengertian Pembelajaran Fikih dan Perspektif Filsafat Ilmu	30
5. Relevansi Metode Pembelajaran <i>Talking Chips</i> dengan Fikih	34
B. Model dan Hipotesis Penelitian	39
1. Model penelitian.....	39
2. Hipotesis Penelitian	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Tempat Penelitian.....	38
C. Populasi dan Sampel	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39

E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Validitas dan Reliabilitas.....	43
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	50
C. Proses Penelitian	50
D. Hasil Penelitian	53
E. Uji persyaratan analisis	55
F. Uji hipotesis	58
G. Uji N-Gain.....	62
BAB V PEMBEHASAN.....	65
A. Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Chips Terhadap Motivasi Belajar Siswa	65
B. Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Siswa.....	67
C. Relevansi Metode Talking Chips dalam Pembelajaran Fikih Bab Zakat	69
BAB VI PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
1. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Talking Chips terhadap Motivasi Belajar Siswa	71
2. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Talking Chips terhadap Hasil Belajar Siswa	72
B. Saran.....	73
1. Bagi Guru	73
2. Bagi Sekolah.....	73
3. Bagi Peneliti Selanjutnya	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu.....	8
Tabel 2. 1 Aspek Kognitif	23
Tabel 2. 2 Hirarki Perilaku Belajar	24
Tabel 3. 1 Desain Eksperimen.....	37
Tabel 3. 2 Penilaian Motivasi Dan Hasil Belajar	45
Tabel 3. 3 Penilaian Observasi	45
Tabel 3. 4 Skema penelitian	48
Tabel 4 1 Data Angket Motivasi.....	53
Tabel 4 2 Data Tes Hasil Belajar	54
Tabel 4. 3 Uji Normalitas Motivasi Belajar	55
Tabel 4. 4 Uji Normalitas Hasil Belajar	55
Tabel 4. 5 Uji Homogenitas Motivasi Belajar.....	57
Tabel 4. 6 Uji Homogenitas Hasil Belajar	57
Tabel 4. 7 Analisis Pretest Motivasi Belajar	58
Tabel 4. 8 Analisis Posttest Motivasi Belajar.....	59
Tabel 4. 9 Analisis Hasil Belajar Pretest	60
Tabel 4. 10 Analisis Hasil Belajar Posttest.....	61
Tabel 4. 11 Uji N-Gain Motivasi Belajar	62
Tabel 4. 12 Uji N-Gain Hasil Belajar.....	62

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Metode Penelitian	39
------------------------------------	----

LAMPIRAN LANPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Izin Penelitian.....	80
Lampiran 1. 2Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	81
Lampiran 1. 3 Media Pembelajaran Talking Chips.....	83
Lampiran 1. 4 Angket Motivasi Belajar.....	84
Lampiran 1. 5 Soal Pretest dan Posttest.....	85
Lampiran 1. 6 Lembar Jawaban Pretest dan Posttest.....	87

ABSTRAK

Angkasa, Muhammad Beta. 2025. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Talking Chips terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fikih Bab Zakat Kelas X Pendidikan Agama di MAN 2 Kabupaten Malang*. Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag., (II) Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.

Kata Kunci: *Metode Talking Chips, Motivasi Belajar, Hasil Belajar, fikih zakat.*

Pembelajaran Fikih di MAN 2 Kabupaten Malang yang masih didominasi oleh metode konvensional (ceramah dan tanya jawab), sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi aktif, kejenuhan, serta kurangnya motivasi dan hasil belajar kognitif siswa pada bab Zakat kelas X Agama.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran Talking Chips terhadap motivasi belajar siswa, dan (2) mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran Talking Chips terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih bab Zakat kelas X Agama di MAN 2 Kabupaten Malang.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (quasi-experiment) desain Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control-Group Design. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MAN 2 Kabupaten Malang, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berbasis intact class sebanyak dua kelas, yaitu kelas X Agama I sebagai kelas eksperimen (menerapkan metode *Talking Chips*) dan kelas X Agama II sebagai kelas control (menerapkan metode konvensional). Masing-masing kelas berjumlah 21 siswa. Instrumen pengumpulan data berupa angket motivasi belajar (skala Likert) dan tes pilihan ganda untuk hasil belajar (15 butir soal). Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial (Uji-t sampel independen dan uji N-Gain score) berbantuan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis uji-t pascates yang menunjukkan perbedaan sangat signifikan (Sig. 0,000 < 0,05) dan perolehan rata-rata N-Gain Score sebesar 0,89 yang termasuk dalam kategori Tinggi. (2) Penerapan metode pembelajaran Talking Chips berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa. Hal ini dibuktikan melalui uji Independent Samples T-Test nilai pascates dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 (Sig. < 0,05) serta perolehan rata-rata N-Gain Score sebesar 0,5824 (58,24%) yang termasuk dalam kategori Sedang (Cukup Efektif). Karakteristik materi zakat yang prosedural dan hitungan serta masa transisi metode menjadi faktor pencapaian hasil belajar berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut, metode Talking Chips direkomendasikan bagi guru sebagai alternatif pembelajaran inovatif untuk mengikis dominasi siswa tertentu dan menghidupkan ekosistem kelas yang demokratis.

ABSTRACT

Angkasa, Muhammad Beta. 2025. *The Influence of Implementing the Talking Chips Learning Method on Students' Motivation and Learning Outcomes in Fiqh Subject Chapter of Zakat Class X of Religion at MAN 2 Malang Regency*. Tesis. Master Program of Islamic Religious Education, Postgraduate Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (I) Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag., (II) Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.

Keywords: *Talking Chips Method, Learning Motivation, Learning Outcomes, Fokih of Zakat*

Fiqh learning at MAN 2 Malang Regency is still dominated by conventional methods (lectures and question-and-answer), leading to low active participation, boredom, as well as a lack of motivation and cognitive learning outcomes among students in the Zakat chapter of class X Religious Program. This study aims to: (1) determine the effect of implementing the Talking Chips learning method on students' learning motivation, and (2) determine the effect of implementing the Talking Chips learning method on students' learning outcomes in the Fiqh subject, Zakat chapter, class X Religious Program at MAN 2 Malang Regency.

The research approach used is quantitative with a quasi-experimental type, specifically the Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control-Group Design. The population of this study was all students of MAN 2 Malang Regency, with samples selected using a purposive sampling technique based on intact classes consisting of two classes, namely class X Religious Program I as the experimental class (implementing the Talking Chips method) and class X Religious Program II as the control class (implementing the conventional method). Each class consisted of 21 students. Data collection instruments included a learning motivation questionnaire (Likert scale) and a multiple-choice test for learning outcomes (15 items). Data analysis techniques utilized descriptive and inferential statistics (Independent samples t-test and N-Gain score test) assisted by the SPSS program.

The results showed that: (1) The implementation of the Talking Chips cooperative learning method has a positive and significant effect on students' learning motivation. This is proven by the results of the post-test t-test analysis which shows a very significant difference (Sig. 0.000 < 0.05) and an average N-Gain Score of 0.89, which is included in the High category. (2) The implementation of the Talking Chips learning method has a significant effect on students' cognitive learning outcomes. This is proven through the Independent Samples T-Test on post-test scores with a significance value of 0.001 (Sig. < 0.05) and an average N-Gain Score of 0.5824 (58.24%), which is included in the Medium (Moderately Effective) category. The characteristics of the zakat material, which is procedural and calculation-based, as well as the transition period of the method, are the factors causing the achievement of learning outcomes to be in the medium category. Based on these results, the Talking Chips method is recommended for teachers as an innovative learning alternative to eliminate the dominance of certain students and revive a democratic classroom ecosystem.

الملخص

أنكاسا، محمدُ بيّتا. ٢٠٢٥م. أثرُ تطبيقِ أسلوبِ التعلّمِ «توكنغ تشيبس» (Talking Chips) في دافعيةِ التعلّمِ ونتائجِ تعلّمِ الطّلابِ في مادّةِ الفقه، بابِ الزّكاة، لدى طّلابِ الصّفِّ العاشرِ بشُعْبَةِ الدِّراساتِ الدِّينيّةِ في المَدْرَسَةِ الثّانويّةِ الإسلاميّةِ الحُكوميّةِ الثّانيّةِ بِمَنْطَقَةِ مَالَانغ. رسالةُ الماجستير. قسمُ تربيّةِ التّعليمِ الإسلاميّ، برنامِجِ الدِّراساتِ العُليّا، جامِعَةُ مَوْلانا مَالِكِ إِبْرَاهِيمِ الإسلاميّةِ الحُكوميّةِ بِمَالَانغ. المُشْرِفُ الأوّلُ: الأستاذُ الدُّكتورُ الحَاجُ مُنِيرُ العابدينِ المَاجستيرِ في الدِّراساتِ الإسلاميّةِ، والمُشْرِفُ الثّاني: الدُّكتورُ الحَاجُ أَلْفِينُ مُسْتِيكَاوانِ المَاجستيرِ في التّربيّةِ.

الكلماتُ المُفتاحيّةُ: أسلوبُ توكنغ تشيبس، دافعيةُ التعلّمِ، نتائجُ التعلّمِ، فقهُ الزّكاة.

جاءت هذه الدِّراسَةُ انطِلاقًا مِنَ المُشكلاتِ التّعليميّةِ في مادّةِ الفقهِ بِالمَدْرَسَةِ الثّانويّةِ الإسلاميّةِ الحُكوميّةِ الثّانيّةِ بِمَنْطَقَةِ مَالَانغ، حيثُ لا يزالُ التّعليمُ مُهِمًّا عَلَيهِ بالطُّرُقِ التّقليديّةِ كالمُحاضَرةِ والمُناقِشَةِ، ممّا أدّى إلى ضَعْفِ المُشارَكَةِ الفعّالةِ، وشُعُورِ الطّلابِ بِالْمَلَلِ، وانخِفاضِ دافِعيّةِ التعلّمِ ونتائجِهِ المُعرفيّةِ في بابِ الزّكاةِ لدى طّلابِ الصّفِّ العاشرِ بِشُعْبَةِ الدِّراساتِ الدِّينيّةِ. وَهَدَفَتِ الدِّراسَةُ إلى: (١) مَعْرِفَةِ أثرِ تطبيقِ أسلوبِ التعلّمِ «توكنغ تشيبس» في دافِعيّةِ تعلّمِ الطّلابِ، و(٢) مَعْرِفَةِ أثرِ تطبيقِ هذا الأسلوبِ في نتائجِ تعلّمِهِم في مادّةِ الفقه، بابِ الزّكاة.

استُخدِمتِ الدِّراسَةُ المنهَجُ الكَيّ، وَكَانَ نَوْعُهَا شِبْهَ تَجْرِيبيّ (Quasi-Experiment)، بِتَصْمِيمِ الاختِبارِ القَبْلِيّ وَالبَعْدِيّ مَعَ المَجْمُوعَةِ الضّابِطَةِ غَيْرِ المُتَكَافِئَةِ (Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control Group Design) وَتَكُونُ مُجْتَمَعُ الدِّراسَةِ مِنْ جَمِيعِ طّلابِ المَدْرَسَةِ الثّانويّةِ الإسلاميّةِ الحُكوميّةِ الثّانيّةِ بِمَنْطَقَةِ مَالَانغ، وَاخْتِيرَتِ العَيِّنَةُ بِطَرِيقَةِ المُعَايِنَةِ القَصْدِيّةِ (Purposive Sampling) عَلَى أَساسِ الفُصولِ القَائِمَةِ (Intact Class)، وَاشْتَمَلَتْ عَلَى فَصْلَيْنِ؛ الأوّلُ الصّفِّ العاشرُ دِراساتٍ دِينِيّةٍ (١) كَمَجْمُوعَةٍ تَجْرِيبيّةٍ طُبِقَ فِيهَا

أُسْلُوبُ تُوكِنُغْ تُشَيْبَسْ، وَالثَّانِي الصَّفُّ العَاشِرُ دِرَاسَاتٍ دِينِيَّةٍ (٢) كَمَجْمُوعَةٍ ضَابِطَةٍ طُبِقَ فِيهَا الْأُسْلُوبُ التَّفْلِيدِيّ. وَبَلَغَ عَدَدُ الطُّلَّابِ فِي كُلِّ فَصْلِ وَاحِدًا وَعِشْرِينَ طَالِبًا. وَاسْتُخْدِمَتِ الْإِسْتِبَانَةُ لِقِيَاسِ دَافِعِيَّةِ التَّعْلُمِ وَفُقَ مَقْيَاسُ لِيكِرْت، وَاخْتِبَارُ الْإِخْتِيَارِ مِنْ مُتَعَدِّدٍ لِقِيَاسِ نَتَائِجِ التَّعْلُمِ وَاشْتَمَلَ عَلَى خَمْسَةِ عَشَرَ سُؤَالَ. وَحُلِّلَتِ الْبَيِّنَاتُ بِاسْتِخْدَامِ الْإِحْصَاءِ الْوَصْفِيِّ وَالْإِسْتِدْلَالِيِّ مِنْ خِلَالِ اخْتِبَارِ (T-Test) لِلْعَيِّنَاتِ الْمُسْتَقْلَةِ وَاخْتِبَارِ (N-Gain Score) بِالْإِسْتِعَانَةِ بِبَرْنَامِجِ SPSS.

أُظْهِرَتِ نَتَائِجُ الدِّرَاسَةِ أَنَّ: (١) تَطْبِيقَ أُسْلُوبِ التَّعْلُمِ التَّعَاوُنِيِّ مِنْ نَوْعِ «تُوكِنُغْ تُشَيْبَسْ» لَهُ أَثَرٌ إِيْجَابِيٌّ وَدَالٌّ إِحْصَائِيًّا فِي دَافِعِيَّةِ تَعْلُمِ الطُّلَّابِ، وَقَدْ ثَبَتَ ذَلِكَ مِنْ خِلَالِ نَتَائِجِ اخْتِبَارِ (T-Test) الْبُعْدِيِّ الَّتِي أُظْهِرَتْ فَرْقًا دَالًّا جِدًّا إِحْصَائِيًّا ($\text{Sig. } 0.000 < 0.05$) ، وَمُتَوَسِّطِ دَرَجَةِ (N-Gain) الْبَالِغِ 0.89 وَهُوَ ضِمْنَ فِتَّةِ الْإِرْتِفَاعِ الْعَالِي. (٢) أَنَّ تَطْبِيقَ أُسْلُوبِ «تُوكِنُغْ تُشَيْبَسْ» يُؤَثِّرُ تَأْثِيرًا دَالًّا فِي نَتَائِجِ التَّعْلُمِ الْمَعْرِفِيَّةِ لِلطُّلَّابِ، وَذَلِكَ بِالْإِسْتِنَادِ إِلَى نَتَائِجِ اخْتِبَارِ (Independent Samples T-Test) لِلْإِخْتِبَارِ الْبُعْدِيِّ بِقِيَمَةٍ دَلَالَةٍ بَلَغَتْ ($\text{Sig. } < 0.001$) (0.05)، إِضَافَةً إِلَى مُتَوَسِّطِ دَرَجَةِ (N-Gain) الْبَالِغِ 0.5824 (58.24%) وَهُوَ ضِمْنَ الْفِتَّةِ الْمُتَوَسِّطَةِ (فَعَالِيَّةٌ مَقْبُولَةٌ). وَيُعْزَى ذَلِكَ إِلَى طَبِيعَةِ مَادَّةِ الزَّكَاةِ الَّتِي تَنْسِمُ بِالْجَوَانِبِ الْإِجْرَائِيَّةِ وَالْحِسَابِيَّةِ، إِلَى جَانِبِ مَرَحَلَةِ الْإِنْتِقَالِ إِلَى الطَّرِيقَةِ التَّعْلِيمِيَّةِ الْجَدِيدَةِ. وَبِنَاءً عَلَى هَذِهِ النَتَائِجِ، يُوصَى الْمُعَلِّمُونَ بِاعْتِمَادِ أُسْلُوبِ «تُوكِنُغْ تُشَيْبَسْ» بَدِيلًا تَعْلِيمِيًّا مُبْتَكَّرًا يُسَهِّمُ فِي الْحَدِّ مِنْ هَيْمَنَةِ بَعْضِ الطُّلَّابِ عَلَى الْمُنَاقَشَاتِ الصَّفِّيَّةِ، وَيُسَاعِدُ عَلَى بِنَاءِ بِيئَةِ تَعْلِيمِيَّةٍ دِيمُوقْرَاطِيَّةٍ وَتَفَاعُلِيَّةٍ.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran fikih, sebagai ilmu yang membahas syariat Islam, sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan di sekolah. Tujuan pembelajaran fikih adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.²

Melalui pembelajaran fikih, siswa dapat memahami hukum-hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka bisa mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.³ Seperti pada mata pelajaran fikih bab zakat yang merupakan rukun Islam yang ketiga dan wajib dilaksanakan bagi umat Islam yang mampu.

Ketidak fahaman ilmu fikih dapat menyebabkan kewajiban ini tidak terpenuhi dengan benar, bahkan bisa mendapat dosa karena melalaikannya. Selain itu zakat juga berfungsi mensucikan harta dari unsur yang tidak halal dan membersihkan jiwa dari sifat tamak dan bakhil bagi yang menunaikan zakat (muzakki)

Pembelajaran fikih berperan sebagai petunjuk yang terarah, sadar, dan tertata mengenai hukum-hukum Islam. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan ibadah sehari-hari.⁴ Selaras dengan penelitian yang dilakukan Rofikoh Hibatullah yang mengatakan pembelajaran fikih yang berlandaskan nilai-nilai ke Islaman tidak hanya meningkatkan

² (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tentang Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab Madrasah Ibtidaiyah tahun 2008)

³ Firman Mansir dan Halim Purnomo, "Urgensi Pembelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah," *Journal of Islamic Education Studies*. No 2 (2020) : 174 <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

⁴ Firman Mansir, "Analisis model-model pembelajaran fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam*. No 1 (2021) : 91 <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4212>

pemahaman peserta didik terhadap hukum Islam, tetapi juga membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Oleh karena itu, pembelajaran fikih di sekolah sangat penting karena ilmu ini bukan sekedar teori, melainkan ilmu amaliah yang memadukan teori dan praktik. Ilmu fikih harus diamalkan, perintahnya dilaksanakan dan larangannya dijaui. Dengan demikian ilmu fikih tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga menjadi pedoman hidup.

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, implementasi pembelajaran fikih di sekolah seringkali dihadapkan permasalahan yang dapat menghambat tujuan pembelajaran. Dalam penelitian Ali Amin dkk mengatakan Metode yang digunakan dalam mata pelajaran fikih merupakan salah satu kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode ceramah.⁶ Seharusnya guru menggunakan metode yang bervariasi. Dengan metode yang bervariasi, siswa tidak hanya terhindar dari rasa jenuh, melainkan juga termotivasi untuk konsentrasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Penelitian Anis juga menunjukkan bahwa kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang jenuh atau bosan ketika Pelajaran fikih berlangsung, fenomena tersebut diakibatkan oleh guru yang cenderung menggunakan metode ceramah.⁷ Sehingga, siswa cenderung pasif hanya menerima materi tanpa adanya interaksi yang aktif antara siswa dan guru, siswa juga merasa tidak tertarik karena penyampaian materi atau suasana pembelajaran yang monoton.

Selain itu, pembelajaran fikih juga dihadapkan pada permasalahan kurangnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan observasi, saat ini mata pelajaran fikih cenderung kurang diminati peserta didik, yang terlihat dari

⁵ Rifqoh Hibatullah.” Implementasi Nilai Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Fikih Di Mts Mualimin Univa,” Journal of Sustainable Education. No 4 (2024): [6https://doi.org/10.69693/jose.v1i4.85](https://doi.org/10.69693/jose.v1i4.85)

⁶ Ali Amin, Kasful Anwar, dan Habib Muhammad,” Problematika Guru Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Jambi,” Jurnal Islamic Education Studies, No 4 (2021): 25 <https://doi.org/10.30631/ies.v4i1.25>

⁷ Anis Fauzi, Helnanelis & Aditiya Fahmi, *Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih (Studi di MTsAl-Fitroh Tangerang)*, Jurnal Pendidikan Islam, No. 01 (2020), Hlm. 53. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1076>

rendahnya nilai ulangan harian mereka.⁸ Oleh karena itu, diperlukan variasi metode mengajar untuk menghindari kebosanan, meningkatkan konsentrasi, dan mendorong siswa berpikir kritis. Dengan metode yang lebih bervariasi, diharapkan motivasi belajar siswa dapat meningkat dan tujuan pembelajaran fikih bisa tercapai secara optimal.

Pembelajaran fikih seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi dan hafalan, melainkan harus mengintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari siswa serta menggunakan metode yang bervariasi agar dapat membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Rahmi Dawati dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa melalui metode demonstrasi pembelajaran fikih dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, siswa lebih muda memahami materi, dan mengurangi resiko kesalahfahaman karena siswa dapat mengamati serta dapat menghubungkan teori dan realitas dalam kehidupan sehari-hari⁹

Akibat dari pembelajaran fikih yang kurang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran berdampak pada motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran fikih motivasi belajar sangat penting, karena materi fikih menuntut siswa menguasai teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan ini tidak hanya terjadi secara umum, tetapi juga ditemukan dalam konteks Pembelajaran fikih di MAN 2 Kabupaten Malang, seringkali ditemukan berbagai kendala yang menghambat capaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan observasi dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar di kelas X agama MAN 2 Kabupaten Malang adalah penerapan metode pembelajaran yang masih konvensional. Metode ceramah, tanya jawab, dan menulis yang dominan digunakan cenderung membuat pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi peserta didik.

Kondisi pembelajaran di MAN 2 Kab. Malang diperparah dengan kurangnya motivasi belajar peserta didik pada mata Pelajaran fikih. Hal ini

⁸ Ipit Pitriyah, Retno Sulistio, Nur Hafni Amalia,” Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Fikih: Penelitian di Kelas IB MI Al-Fadlilyah Darussalam Ciamis,” Jurnal Kreativitas Mahasiswa, No 2 (2024) : 126 <https://www.riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1772>

⁹ Rahmi Dawanti, A Fajarwanti,” Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Pembelajaran Fikih,” Jurnal Kajian Islam Kontemporer No. 1 (2020) : 89

terlihat dari sedikitnya umpan balik atau respon positif yang diberikan peserta didik selama proses pembelajaran. Indikasi lain terlihat dari rendahnya tingkat pengumpulan tugas-tugas fikih tepat waktu dan kurangnya inisiatif peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang sulit dipahami.

Selain itu, suasana kelas yang kurang kondusif juga menjadi faktor penghambat. Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran membuat suasana kelas menjadi kurang hidup dan membosankan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat memberikan manfaat yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.¹⁰ Hasil penelitian Ageng Saepudin Kanda dan Ririn Rustini, menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam diskusi kelas dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.¹¹

Terbatasnya sumber belajar juga menjadi masalah lain yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran fikih di MAN 2 Kab. Malang. Ketergantungan pada buku paket membuat pembelajaran menjadi kurang variatif dan tidak mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik. Padahal, seiring dengan perkembangan zaman, diperlukan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu menarik minat peserta didik.

Dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dapat merangsang siswa untuk ikut aktif dan berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.¹² Penelitian yang dilakukan Fawaidatun dkk, mengatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran inovatif dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa Ketika digunakan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹³

¹⁰ Rudi Hermansyah Sitorus, Nur Wahyuni, Melani Mutiara P, *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Efektifitas Pendidikan*, Jurnal Inovasi Daerah, VOL 1, No 2 (2024): 26-30.

¹¹ Ageng Saepudin Kanda dan Ririn Rustini, *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Siswa pada Pembelajaran di MA Nurul Iman*, Jurnal Ilmiah Research Student, Vol. 1, No 3 (2024): 568-578. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.676>

¹² Hasriadi, *Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi*, Jurnal Sinestesia, Vol. 12, No.1 (2022): 136-151. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/161>

¹³ Fawaidatun R.N, Moh. Ansori, Miss Ula Q, Nur Iftitahul Husniyah, *Pembelajaran Inovatif berbasis Aplikasi Quizizz Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Anak*, Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 6, No. 2(2023): 311-320. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.562>

Berdasarkan deskripsi di atas, permasalahan utama dalam pembelajaran fikih kelas X agama di MAN 2 Kab. Malang teridentifikasi pada beberapa aspek yaitu: 1) Metode pembelajaran yang masih dominan menggunakan ceramah, tanya jawab, dan penulisan membuat siswa kurang aktif dan kesulitan untuk memahami materi secara mendalam. 2) Kurangnya minat belajar siswa yang ditandai dengan sedikitnya *feedback* dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. 3) Suasana kelas yang kurang kondusif. 4) Materi pembelajaran hanya menggunakan buku paket sehingga membatasi siswa untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber dan mengembangkan pemikiran kritis.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran *talking chips*. *Talking chips* dalam pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil, masing-masing anggota membawa chips atau kartu yang berfungsi untuk menandai siswa yang telah berpendapat dengan mengumpulkan kartu tersebut keatas meja.¹⁴

Metode *talking chips* tidak hanya sekadar menggunakan kartu atau chips, tetapi juga merupakan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif. Dengan memberikan setiap siswa kesempatan yang sama untuk berpendapat, metode ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.¹⁵ Sebagai contoh, dalam diskusi tentang suatu masalah, siswa yang biasanya cenderung pasif akan merasa lebih berani untuk menyampaikan ide-idenya karena adanya "izin" untuk berbicara melalui chips.

Dalam pembelajaran *Talking Chips*, guru berperan sebagai fasilitator, menyediakan media pembelajaran berupa chips atau kartu, dan memantau diskusi. Siswa secara aktif berpartisipasi dengan menggunakan chips atau kartu untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka. Menurut Aprina Metode ini efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam berkomunikasi baik

¹⁴ Lilik Suprpti, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Globalisasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips*, Jurnal Riset dan Konseptual, Vol. 1, No. 1(2016): 24-29. <https://doi.org/10.28926/briliant.v1i1.3>

¹⁵ Zakiyatu Sarifa, Sri Wardani, Triastuti Sulistyaningsih, dan Henny Purniawati, *Penerapan Model Talking Chips untuk Mengukur Hasil Belajar dan Kecerdasan Interpersonal*, Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol. 15, No. 2(2021): 2885-2896. <https://doi.org/10.15294/jipk.v15i2.17464>

dengan guru maupun dengan siswa lainnya di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini mampu menciptakan pembelajaran yang aktif di dalam kelas.¹⁶

Penerapan metode *talking chips* berpotensi besar untuk mengoptimalkan pembelajaran fikih. Melalui metode ini, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dan termotivasi, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Motivasi belajar adalah kunci utama dalam proses pembelajaran. Menurut Mc Donald, motivasi adalah dorongan dalam diri yang memicu seseorang untuk bertindak, ditandai dengan munculnya semangat dan fokus pada tujuan.¹⁷ Dengan motivasi yang tinggi, siswa cenderung lebih aktif, mudah memahami materi, dan pada akhirnya mencapai hasil belajar yang lebih baik. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam dan bermakna, sehingga meningkatkan hasil belajar mereka.

Agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal, guru perlu memperhatikan motivasi belajar siswa. Menurut Aktison mengatakan bahwa motivasi belajar yang tinggi ditandai dengan memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya, menempatkan tujuan, memiliki harapan sukses, melakukan usaha yang keras untuk mencapai kesuksesan, tidak memikirkan kegagalan, dan berusaha memperoleh hasil terbaik¹⁸

Dengan meningkatnya motivasi belajar, siswa cenderung lebih tekun dalam belajar dan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan. Hasil belajar yang dimaksud meliputi, antara lain: pemahaman konsep, kemampuan pemecahan masalah, dan sikap positif terhadap pembelajaran.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa, terutama pada mata pelajaran fikih, serta keterbatasan metode

¹⁶ Lailan Aprina Siregar, Irma Sari Daulay, Amsal Mahbubi Hasibuan, *Penggunaan Model Pembelajaran Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu*, Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, No. 4(2023): 38-52. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i4.262>

¹⁷ Novi Mayasari dan Johar ALimudin, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." (Banyumas: CV. Rizquna, 2023), 3

¹⁸ *Ibid*, 52

¹⁹ Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 113.

pembelajaran yang konvensional menjadi kendala utama dalam mencapai tujuan pembelajaran materi zakat di MAN 2 Kabupaten Malang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar mereka melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata Pelajaran PAI.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaiman pengaruh penerapan metode pembelajaran *Talking Chips* terhadap motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Fikih bab Zakat kelas X agama di MAN 2 Kabupaten Malang?
2. Bagaiman pengaruh penerapan metode pembelajaran *Talking Chips* terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Fikih bab Zakat kelas X agama di MAN 2 Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *Talking Chips* terhadap motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Fikih Bab Zakat kelas X agama di MAN 2 Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *Talking Chips* terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Fikih Bab Zakat kelas X agama di MAN 2 Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa: Memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
2. Bagi guru: Menyediakan alternatif metode pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
3. Bagi sekolah: Memberikan kontribusi dalam pengembangan kualitas pembelajaran di sekolah.
4. Bagi peneliti lain: Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan metode pembelajaran *Talking Chips*.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu dapat membantu mempromosikan penelitian serta

menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada penelitian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & tahun	Judul penelitian	Variable & subjek	Hasil penelitian	Persamaan & perbedaan dengan penelitian ini
1.	Andi Rezki Ramdayani (2023)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Talking Chips</i> dan <i>Talking Stick</i> terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab santri kelas VIII MTs DDI Takkalasi	Variabel: <i>Talking Chips</i> , <i>Talking Stick</i> , Penguasaan Kosakata. Subjek: Siswa MTs.	Model implementasi penerapan <i>Talking Chips</i> berpengaruh positif terhadap penguasaan kosakata Bahasa Arab.	Persamaan: Menggunakan metode <i>Talking Chips</i> sebagai variabel bebas. Perbedaan: Variabel terikat adalah penguasaan kosakata Bahasa Arab, bukan motivasi dan hasil belajar Fikih. Jenjang pendidikan berbeda.
2	Yusdin Bin M. Gagaramusu, Wildani, Rizal, Sisriawan Lapasare, dan Muslim A.R (2025) ²⁰	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPAS	Variabel: <i>Talking Stick</i> , Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Subjek: Siswa SD	Metode <i>talking stick</i> terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa	Persamaan: hasil belajar siswa sebagai variabel terkait. Perbedaan: menggunakan metode <i>Talking Stick</i> bukan <i>Talking Chips</i> .

²⁰ Yusdin Bin M. Gagaramusu, Wildani, Rizal, Sisriawan Lapasare, dan Muslim A.R, " Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPAS, Vol. 10, No. 4 (2025) 144-155 <https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/journals/profile/163#>

No	Peneliti & tahun	Judul penelitian	Variable & subjek	Hasil penelitian	Persamaan & perbedaan dengan penelitian ini
3.	Nurul Laili Hidayati, Yorman, dan Lale Yaqutunnafis (2023) ²¹	Penerapan model pembelajaran kooperatif talking chips untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa	Variabel: Talking Chips, Hasil Belajar ekonomi. Subjek: Siswa kelas X madrasah aliyah nahdatul wathan.	<i>Model implementasi penerapan Talking Chips</i> berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.	Persamaan: terhadap hasil belajar. sebagai variable terkait Perbedaan: Tidak mengukur variabel motivasi. Subjeknya adalah siswa madrasa aliyah dengan mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan tinjauan beberapa penelitian terdahulu, ditemukan bahwa metode pembelajaran *Talking Chips* telah terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Rezki Ramdayani menunjukkan bahwa *Talking Chips* berpengaruh positif terhadap penguasaan kosa kata Bahasa Arab di tingkat MTs. Serupa dengan itu, penelitian Lilik Hidayati juga menemukan adanya peningkatan hasil belajar ekonomi pada siswa Madrasah Aliyah melalui penerapan metode ini. Kedua penelitian ini mendukung hipotesis bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* berpotensi meningkatkan hasil belajar, yang juga menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

Sementara itu, penelitian oleh Yusdin Bin M. Gagaramusu menggunakan metode *talking stick* tepi memiliki kesamaan dalam variable terkait yaitu hasil belajar. Persamaan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran kooperatif sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa

²¹ Laili Hidayati, Yorman, dan Lale Yaqutunnafis *Application of the Talking Chips Cooperative Learning Model to Improve the Learning Outcomes of Students in Economics*, Vol. 1 No. 3 (2023) 89-95 <https://doi.org/10.55681/ijssh.v1i3.1492>

Dari analisis di atas, terlihat bahwa penelitian sebelumnya telah mengkonfirmasi efektivitas metode *Talking Chips* pada variabel hasil belajar kognitif dan diterapkan pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menginvestigasi pengaruh metode pembelajaran *Talking Chips* terhadap motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran fikih bab Zakat di MAN 2 Kaupaten Malang.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengisi celah tersebut. Penelitian ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak metode *Talking Chips* tidak hanya pada aspek kognitif (hasil belajar) tetapi juga pada aspek afektif (motivasi belajar) dalam konteks pembelajaran agama yang spesifik, yaitu fikih.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Motivasi belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *motivation* yang berasal dari kata *motive*. Kata *motive* juga digunakan dalam Bahasa Melayu memiliki arti tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.²² Menurut Muhibbin motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.²³

Sedangkan belajar menurut Walker belajar merupakan hasil dari perubahan perbuatan akibat pengalaman. Menurut Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning*, mengatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang akibat pengalaman yang diperolehnya secara berulang-ulang.²⁴

Berdasarkan kutipan di atas motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan proses pembelajaran. Motivasi dapat memberikan energi dan arah tujuan pada kegiatan belajar, sebaliknya belajar merupakan hasil dari adanya motivasi. Sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar akan lebih muda dalam mencapai tujuan dan hasil belajar yang terus meningkat.

2. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Gusnarib dan Wahab faktor yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi yaitu: 1) faktor internal yaitu faktor fisiologis seperti kesehatan jasmani dan fungsi jasmani, faktor psikologis seperti kecerdasan, motivasi, ingatan, minat, sikap, dan bakat. 2) faktor eksternal yaitu lingkungan sosial seperti lingkungan sekolah, rumah, dan

²² Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 52

²³ Bahrudin Efendi Damanik dkk., *Macam Variabel yang Motivasi Belajar* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023), 10

²⁴ Nini Aryani dan Molli Wahyuni, *Belajar dan Pembelajaran Teori Beserta Implikasinya* (Yogyakarta: CV Bintang Surya Madani, 2021), 7

masyarakat, lingkungan non sosial seperti lingkungan alamiah (cuaca), faktor instrumental (perangkat belajar), faktor materi pembelajaran (sesuai perkembangan siswa).²⁵

Erwin Widiaworo juga berpendapat bahwa faktor dari luar dan dalam diri peserta didik dapat mempengaruhi motivasi belajar. Menurutnya faktor dari dalam peserta didik meliputi sifat, kebiasaan, kecerdasan, serta kondisi fisik dan psikologis. Sedangkan faktor dari luar yaitu guru, lingkungan belajar, sarana prasarana, dan orangtua.²⁶ Berbagai faktor, baik dari dalam seperti kondisi fisik dan psikologis, maupun yang berasal dari luar seperti lingkungan sosial dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dalam rangka mencapai tujuan dan hasil belajar kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Salah satu faktor internal yang paling fundamental adalah minat peserta didik terhadap subjek atau aktifitas tertentu.²⁷ Faktor dari dalam diri peserta didik merupakan faktor penting dalam menentukan motivasi belajar peserta didik itu sendiri. Terkadang dalam satu kelas kita menemui peserta didik yang antusias dalam mengikuti pembelajaran, namun sebaliknya tidak jarang peserta didik yang enggan mengikuti pembelajaran yang disajikan. Hal ini disebabkan oleh faktor internal peserta didik di antaranya yaitu:

- a) Faktor fisiologis seperti kesehatan jasmani dan fungsi jasmani.
- b) Faktor psikologis seperti kecerdasan, motivasi, ingatan, minat, sikap, dan bakat.

²⁵ Gusnarib Wahab, Rosnawati *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 37

²⁶ Erwin Widiaworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Peserta Didik* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29

²⁷ Gekarsa, *Strategi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak* (Surabaya: Cv Garuda Mas Sejahtera: 2024), 29

2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan sosial seperti lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.
- b) Lingkungan non sosial seperti lingkungan alamiah (cuaca), faktor instrumental (perangkat belajar), faktor materi pembelajaran (sesuai perkembangan siswa)
- c) Guru, lingkungan belajar, sarana prasarana, dan orangtua.

3. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar melalui *Need Theori* Abraham Maslow

1) *Need Theori* Abraham Maslow

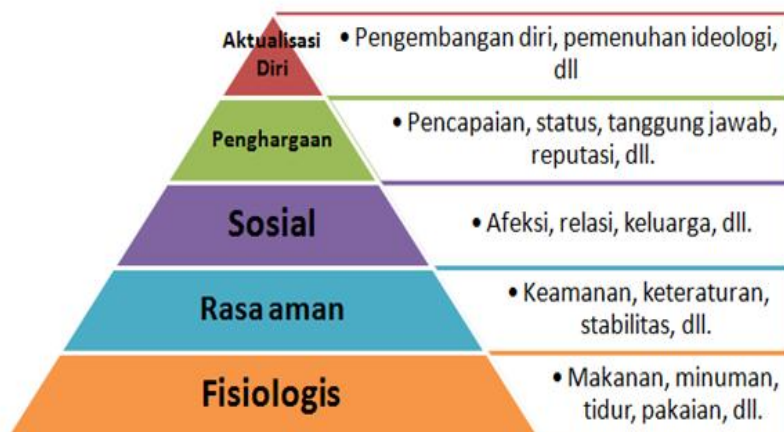
Berbagai teori telah di kembangkan untuk meningkatkan motivasi belajar, yang menjadi strategi peningkatannya diantaranya menggunakan *Need Theori* Abraham Maslow. Teori kebutuhan manusia menurut Maslow menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai lima kebutuhan dasar. Tingkatan hierarki Kebutuhan Manusia menurut Maslow dijelaskan ke dalam bentuk piramida. Maslow menganggap bahwa kebutuhan yang paling rendah harus dipenuhi dahulu baru kemudian kebutuhan menengah hingga yang paling tinggi.

Dalam hierarki kebutuhannya berpendapat bahwa manusia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu, seperti fisiologis dan rasa aman, sebelum beralih ke kebutuhan yang lebih tinggi, seperti penghargaan dan aktualisasi diri.²⁸ Dalam konteks pendidikan siswa yang kebutuhannya tidak terpenuhi misalnya siswa yang merasa lapar atau tidak aman di sekolah akan sulit untuk termotivasi.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, penting bagi pendidik untuk memahami apasaja yang mendasari dorongan bertindak seseorang. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow memuat mengenai tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Salah satu teori Maslow yang paling populer adalah

²⁸ Anastasia Sri Mendari,” Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa,” jurnal ilmiah no. 1 (2013): 85-87

teori kebutuhan bertingkat, sehingga dikenal dengan teori hirarki kebutuhan Maslow.²⁹ Manusia adalah makhluk yang lemah dan tentunya akan terus berkembang untuk menemukan kelebihan mereka dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka. Menurut teori ini, kebutuhan manusia yang beragam dapat dikelompokkan seperti pada gambar di bawah ini.



Hierarki kebutuhan ini dibentuk dalam bentuk segitiga dengan bagian dasarnya memiliki cakupan aspek yang lebih luas dibanding bagian kerucutnya. Adapun ide yang ingin dilontarkan oleh Abraham Maslow adalah bahwa kebutuhan manusia yang beraneka ragam tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok menurut urutan kepentingannya, sebagai berikut:

a) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang sangat mendasar dan penting ini haruslah terlebih dahulu terpenuhi agar manusia dapat bertahan hidup dan melangkah ke tingkat kebutuhan selanjutnya. Maslow mengutip contoh-contoh kebutuhan ini seperti: kebutuhan manusia akan oksigen, air, makanan, suhu tubuh yang normal, tidur, dan lain sebagainya.³⁰

²⁹ Fitri Rachmiati Sunarya, "Urgensi Teori Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow Dalam Sebuah Organisasi," *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, No 2 (2022): 652 <http://dx.doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.25916>

³⁰ Farhan Akbar Mu'arif dan Budi Priyatmono, "MOTIVASI DARI SUDUT PANDANG TEORI HIRARKI KEBUTUHAN MASLOW," No 3 (2025): 3375 <https://doi.org/10.60145/jcp.v3i3.624>

b) Rasa Aman

Kebutuhan tingkat dasar yang kedua adalah kebutuhan untuk senantiasa merasa aman. Seorang individu dapat melangkah ke tingkat kebutuhan selanjutnya apabila sudah berhasil memenuhi kebutuhan pada tingkat pertama. Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman ini meliputi rasa aman secara fisik maupun emosional.³¹ Perlu diketahui, kadar kebutuhan pada tingkat ini lebih banyak untuk usia rentang anak-anak. Hal itu dikarenakan anak-anak masih memiliki tingkat kewaspadaan yang masih rendah, sehingga pendampingan orang yang lebih tua sangat diperlukan.

c) Sosial

Kebutuhan tingkat ketiga adalah kebutuhan mengenai aspek sosial yang ada di masyarakat, seperti kebutuhan untuk merasakan cinta, kasih sayang, dan memiliki hak kepemilikan terhadap suatu hal. Dalam tingkat ini, Abraham Maslow memberikan pendapatnya mengenai alasan mengapa seorang individu mencari cinta. Abraham Maslow menjelaskan latar belakang dari aspek tersebut karena didasari oleh kesepian, kesendirian, depresi, stress, serta kecemasan berlebihan.³²

d) Penghargaan

Setelah ketiga kebutuhan di atas terpenuhi, maka sudah menjadi naluri manusia untuk bisa dihargai oleh sesama bahkan masyarakat. Maslow mengklasifikasikan kebutuhan ini menjadi dua bagian yaitu, Pertama lebih mengarah pada harga diri. Kebutuhan ini dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu yang memadai, memiliki keahlian tertentu menghadapi dunia, bebas dan mandiri. Sedangkan kebutuhan yang lainnya lebih pada sebuah penghargaan. Yaitu keinginan untuk memiliki reputasi dan pretise

³¹ Shinta Nur Dzakia dan Maemonah, "Hirarki Kebutuhan Maslow: Pengasuhan Anak Usia Dini di Daerah Perdesaan dan Perkotaan," *Jurnal Pendidikan Anak*, No 2 (2023): 50

³² Iskandar, "IMPLEMENTASI TEORI HIRARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW TERHADAP PENINGKATAN KINERJA PUSTAKAWAN," *KHIZANAH AL-HIKMAH*, No 1 (2021): 27

tertentu (penghormatan atau penghargaan dari orang lain). Kebutuhan ini akan memiliki dampak secara psikologis berupa rasa percaya diri, bernilai, kuat dan sebagainya.³³

e) Aktualisasi Diri

Ini adalah persyaratan paling atas yang dapat dipenuhi jika dalam urutan hierarkis kebutuhan telah terpenuhi seluruhnya. Seseorang yang pada titik ini berfokus pada pengembangan pribadi dan potensi diri, mereka mencari makna siapa mereka di alam semesta.³⁴

Kebutuhan ini dapat tercapai apabila seorang individu berhasil memenuhi keempat kebutuhan sebelumnya. Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai wujud sesungguhnya untuk mencerminkan harapan serta keinginan seorang individu terhadap dirinya sendiri. Dalam penggambaran aktualisasi diri yang diberikan oleh Abraham Maslow, aktualisasi diri ini berperan sebagai kebutuhan seorang individu untuk memutuskan keinginan mereka.

2) Cara meningkatkan motivasi belajar

Cara meningkatkan motivasi belajar yang dapat dilakukan guru berdasarkan *need theory* Abraham Maslow. Peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan melalui berbagai strategi pengintegrasian yang mengintegrasikan aspek internal dan eksternal.

a) Implikasi Kebutuhan Fisiologis terhadap Motivasi Belajar

Secara biologis, kekurangan nutrisi dan energi biologis akan menurunkan fungsi kognitif dan daya konsentrasi siswa di kelas. Siswa yang datang ke sekolah dalam keadaan lapar atau kurang tidur tidak akan memiliki energi psikologis yang cukup untuk mentransfer perhatian pada materi pelajaran.

³³ Siti Muazaroh dan Subaidi, "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow," Tinjauan Maqasid Syariah, Al-Mazahib, No 1 (2019): 23 <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>

³⁴ Tri Andjarwati, "Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland," No 1 (2015) : 48

Pendidik dan satuan pendidikan harus memastikan lingkungan fisik kelas kondusif (pencahayaan optimal dan sirkulasi udara yang baik). Selain itu, sekolah dapat mengintegrasikan kebijakan pemenuhan gizi seperti mengimbau program sarapan pagi, menyediakan air minum bersih, serta mengatur ritme pembelajaran yang menyertakan jeda istirahat atau *ice breaking* guna memulihkan stamina fisik siswa.

b) Implikasi Kebutuhan Rasa Aman terhadap Motivasi Belajar

Ketika siswa merasa terancam, cemas, atau takut, otak mereka akan mengaktifkan mode bertahan hidup (*survival mode*) sehingga menutup kemampuan berpikir analitis dan kreatif. Rasa tidak aman dapat bersumber dari tindakan perundungan (*bullying*) oleh teman sebaya maupun perilaku guru yang intimidatif.

Guru wajib menciptakan iklim kelas yang inklusif, aman, dan prediktif. Hal ini dilakukan dengan menyusun aturan atau kesepakatan kelas yang adil, melarang keras segala bentuk perundungan verbal maupun nonverbal, serta memosisikan diri sebagai fasilitator yang ramah, suportif, dan objektif dalam memberikan konsekuensi atau penilaian.

c) Implikasi Kebutuhan Sosial terhadap Motivasi Belajar

Siswa yang merasa terisolasi atau ditolak oleh kelompok kelasnya cenderung kehilangan motivasi untuk hadir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kelas bertindak sebagai katalisator emosi positif yang mendorong keterlibatan akademik.

Pendidik perlu menerapkan model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (seperti *Group Investigation*, *Problem Based Learning*, atau kerja kelompok). Pendekatan ini melatih interaksi sosial, menumbuhkan empati, serta merangkul siswa yang pasif atau pendiam agar merasa diterima dan menjadi bagian penting dari ekosistem kelas.

d) Implikasi Kebutuhan Penghargaan terhadap Motivasi Belajar

Penghargaan berkorelasi langsung dengan konsep diri (*self-concept*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) peserta didik. Jika usaha belajar siswa selalu diabaikan atau dikritik secara destruktif, siswa akan mengalami fenomena keputusasaan yang dipelajari (*learned helplessness*), di mana mereka merasa tidak berdaya dan malas mencoba lagi.

Pendidik harus mengoptimalkan pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*). Bentuknya dapat berupa pujian verbal yang spesifik atas proses usaha siswa (bukan hanya pada hasil nilai akhir), pemberian sertifikat penghargaan kecil, atau penyerahan tanggung jawab kepemimpinan di kelas. Strategi ini efektif membangun rasa percaya diri siswa bahwa mereka kompeten dalam belajar.

e) Implikasi Aktualisasi Diri terhadap Motivasi Belajar

Pada tahap tertinggi ini, motivasi ekstrinsik (seperti takut dihukum atau demi mengejar nilai) bertransformasi menjadi motivasi intrinsik. Siswa belajar karena didorong oleh rasa ingin tahu yang otentik, kebutuhan untuk berkembang, dan hasrat untuk menguasai ilmu pengetahuan demi masa depan mereka sendiri.

Pendidik disarankan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan ruang otonomi bagi siswa untuk mengeksplorasi tugas sesuai minat dan gaya belajar mereka. Menyajikan materi pembelajaran berbasis masalah nyata (kontekstual) dan memicu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) akan menantang siswa untuk mengaktualisasikan seluruh potensi intelektual mereka secara maksimal.

d. Cara Mengukur Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa berperan penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru wajib mengetahui tingkat motivasi setiap peserta didiknya. Mengukur motivasi belajar siswa merupakan

langkah penting dalam memahami tingkat antusiasme dan keinginan siswa dalam pembelajaran.

Untuk mengukur motivasi belajar siswa bisa menggunakan angket (seperti skala likret) yang berfokus pada indikator perilaku atau observasi langsung dalam kegiatan pembelajaran.³⁵

1) Menggunakan Angket

a) Skala likret

Mengukur motivasi belajar menggunakan skala likret yaitu dengan membuat daftar pernyataan tentang motivasi belajar siswa, lalu minta memilih respon dengan skala misalnya, Sangat setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak setuju, Sangat tidak setuju.

b) Indikator yang di ukur

Dalam mengukur motivasi dalam bentuk angket haruslah mengacu pada teori dan indikator yang telah ditentukan seperti menggunakan teori ARCS dalam mengukur motivasi *intrinsik* siswa yang meliputi empat dimensi yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (keyakinan), *satisfaction* (kepuasan) yang dijadikan indikator dalam mengukur motivasi siswa.³⁶ Agar pengukuran dapat secara tepat mengukur motivasi belajar siswa.

2) Melakukan observasi

Hal yang dilakukan oleh guru dalam mengukur motivasi siswa melalui observasi adalah sebagai berikut³⁷:

a) Durasi kegiatan, yaitu mengamati seberapa lama siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran

³⁵ Elok Sudibyo, Budi Jatmiko, dan Wohono Widodo, "Pengembangan Instrumen Pengembangan Siswa," Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, (2016):15-16 doi

³⁶ Hariandy Hasbi, Novi Rukhviyanti, Hendra Gunawan, "Pembinaan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Metode ARCS," Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, No. 3 (2020): 257 <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v1i13.5653>

³⁷ Cantika Riani, Cecep Anwar, dan Irfan Ahmad Zain, "Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Model Pembelajaran Tematik Integratif Hubungannya dengan Motivasi Belajar Mereka Dalam Pelajaran PAI," Gunung Djati Conference Series, (2022): 370 <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

- b) Frekuensi dan ketekunan, yaitu seberapa sering siswa melakukan tugas belajar atau ketekunan dalam mengerjakan tugas.
- c) Tingkat perhatian, yaitu memperhatikan fokus siswa saat pelaksanaan pembelajaran
- d) Tingkah aspirasi, yaitu guru mengamati apakah siswa berusaha untuk mencapai tujuan.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses yang tidak dapat terhidarkan dalam sebuah pendidikan. Secara harfiah belajar adalah mengubah ketidak tahuan menjadi pengetahuan. Secara psikologis belajar merupakan transformasi tingkah laku akibat interaksi peserta didik dengan lingkungan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁸

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam belajar, yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Selain itu, sering dicerminkan sebagai nilai (hasil belajar) yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Jadi hasil belajar adalah sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik.³⁹ Hal tersebut dipertegas oleh Supriono mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu perbuatan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah sesuatu yang didapatkan oleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar yang berupa perubahan tingkah laku, baik itu pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Hasil belajar tersebut adalah bentuk keberhasilan siswa dalam proses belajar.

³⁸ Rineke Ryke Kalalo, Amru Almu'Tasim, dan Lenda Lumentah, *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: CV Nusantara Abadi, 2024), 9.

³⁹ Valiant Lukad, "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif Smk Di Kota Yogyakarta", *Pendidikan Vokasi*, 2 (2016), 114.

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa menjadi alat untuk mengetahui mereka mengalami perubahan atau tidak dalam belajar, serta perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Menurut Teori Taksonomi Bloom, hasil belajar di klasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu *cognitive* (aspek kognisi yang melibatkan keterampilan dalam berfikir), *affective* (aspek sikap, perasaan dan emosi), dan *psychomotor* (aspek yang memfokuskan pada keterampilan dan kinerja).⁴⁰ Berikut penjabarannya.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif tersebut berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.⁴¹ Selain itu, taksonomi bloom dikenal dengan enam jenis ranah kognitif serta bersifat hierarkis mulai dari jenjang yang lebih tinggi akan dapat dicapai setelah menguasai jenjang yang lebih rendah. Keenam hierarki tersebut yaitu:

a) Pengetahuan

Mencakup pengetahuan atau ingatan mengenai hal-hal yang sudah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Kemudian, pengetahuan tersebut berkenaan dengan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

b) Pemahaman

Pada tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dapat menguraikan isi pokok bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.

⁴⁰ Chaman Mansha Rupani, "Evaluation Of Existing Teaching Learning Process On Bloom's Taxonomy", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2011. Vol.1. Hlm. 120. https://hrmars.com/papers_submitted/8432/evaluation-of-existing-teaching-learning-process-on-blooms-taxonomy.pdf

⁴¹Ramlan Effendi, "Konsep Revisi Taksonomi Bloom Dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika Smp", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, No. 1 (2016): 73. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1483>

c) Aplikasi/ Penerapan

Kemampuan untuk menerapkan suatu metode untuk menghadapi suatu *problem* atau masalah yang konkret atau nyata dan baru. Kemampuan ini untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori.⁴²

d) Analisis

Pada tingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain. Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau dapat dipahami dengan baik.⁴³

e) Sintesis

Sintesis ini merupakan kemampuan untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan dari peristiwa yang memiliki hubungan satu sama lain. Selain itu, memiliki kemampuan untuk mengenali data atau informasi yang harus didapat guna menghasilkan solusi yang dibutuhkan.⁴⁴

f) Evaluasi

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan.⁴⁵

Aspek-aspek tersebut memiliki kategori tingkat tinggi dan rendah, yaitu aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah (*low order thinking skills*) dan ke empat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi (*high order thinking skills*). Seiring perkembangan teori pendidikan, teori Taksonomi Bloom khususnya aspek kognitif direvisi

⁴² Ilyas, A. (2012). Penilaian Kognitif Afektif Dan Psikomotor Dalam Pembelajaran (Pedoman Praktis Bagi Guru dan Mahasiswa). Stain Batusangkar Press.

⁴³ Ahmad Fauzi dan Nurul Latifatul Inayati, "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah," Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, No. 2 (2023): 272-283 <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.438>

⁴⁴ Rizky Pratama Putra, "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)," Jurnal Pendidikan Islam. No. 5 (2024): 20 <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1590>

⁴⁵ Idrus L. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran, 2, 920–935

oleh muridnya, yakni Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. Perubahannya terdapat pada titik proses kognitif dalam taksonomi revisi terbagi menjadi 6 kategori, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kategori-kategori tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut⁴⁶:

Tabel 2. 1 Aspek Kognitif

Taksonomi Bloom Lama	C1 (Pengetahuan)	C2 (Pemahaman)	C3 (Aplikasi)	C4 (Analisis)	C5 (Sintesis)	C6 (Evaluasi)
Taksonomi Bloom Revisi	C1 (Mengingat)	C2 (Memahami)	C3 (Mengaplikasikan)	C4 (Menganalisis)	C5 (Mengevaluasi)	C6 (Mencipta)
Mengingat (remember)	Memahami (Understad)	Mengaplikasikan (Apply)	Menganalisis (Analyze)	Mengevaluasi (Evaluate)	Mencipta (Create)	
Mengutip	Memperkirakan	Mengaskan	Memecahkan	Membandingkan	Mengumpulkan	
Menebitkan	Menceritakan	Mententukan	Menegaskan	Menilai	Mengatur	
Menjelaskan	Merinci	Menerapkan	Meganalisis	Mengarahkan	Erancang	
Memasagkan	Megubah	Memodifikasi	Menimpulkan	Mengukur	Membuat	
Membaca	Memperluas	Membangun	Menjelajah	Meangkum	Merearasi	
Menamai	Menjabarkan	Mencegah	Mengaitkan	Mendukung	Memperjelas	
Meninjau	Mnconthkan	Melatih	Mentransfer	Memilih	Mengarang	
Mentabulasi	Mengemukakan	Menyelidiki	Mengedit	Memproyeksikan	Menyusun	
Memberi kode	Menggali	Memproses	Menemukan	Mengkritik	Mengode	
Menulis	Mengubah	Memecahkan	Menyeleksi	Mengarahkan	Mengkombinasikan	
Menytakan	Menghitung	Melakukan	Mengoreksi	Memutukan	Memfasilitasi	
Menunjukkan	Menguraikan	Mensimulasikan	Mendeteksi	Memisahkan	Mengkonstruksi	
Mendaftar	Mempertahankan	Mengurutkan	Menelaah	menimbang	Merumuskan	
Menggambar	Mngartikan	Membiasakan	Mengukur		Menghubungkan	
Membilang	Menerangkan	Mengklasifikasi	Membangunkan		Menciptakan	
Mengidentifikasi	Menafsirkan	Menyesuaikan	Merasionalkan		Menampilkan	
Menghafal	Memprediksi	Menjalankan	Mendiagnosis			
Mencatat	Melaporkan	Mengoperasikan	Memfokuskan			
Meniru	membedakan	Meramalkan	Memadukan			

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan minat, perhatian, sikap, emosi, penghargaan, proses, internalisasi, dan pembentukan karakteristik diri. Bloom membagi ranah afektif dalam lima jenjang dan bersifat heirarki.⁴⁷ Kelima jenjang berikut yaitu:

a) Penerimaan

Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungan dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.

b) Penanggapan

⁴⁶ I Putu Ayub Darmawan dan Edy Sujoko, "Revisitaksonomi Pembelajaran Benjamin S. Bloom," jurnal penelitian pengembangan. No. 1 (2013) : 37 <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p30-39>

⁴⁷ MuhammadAfifMarta, Dimas Purnomo, dan Gusmameli, "Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran," Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan. No.1 (2025) 232-234 <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>

Tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Hal ini memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

c) Penentuan Sikap atau menghargai

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.

d) Organisasi

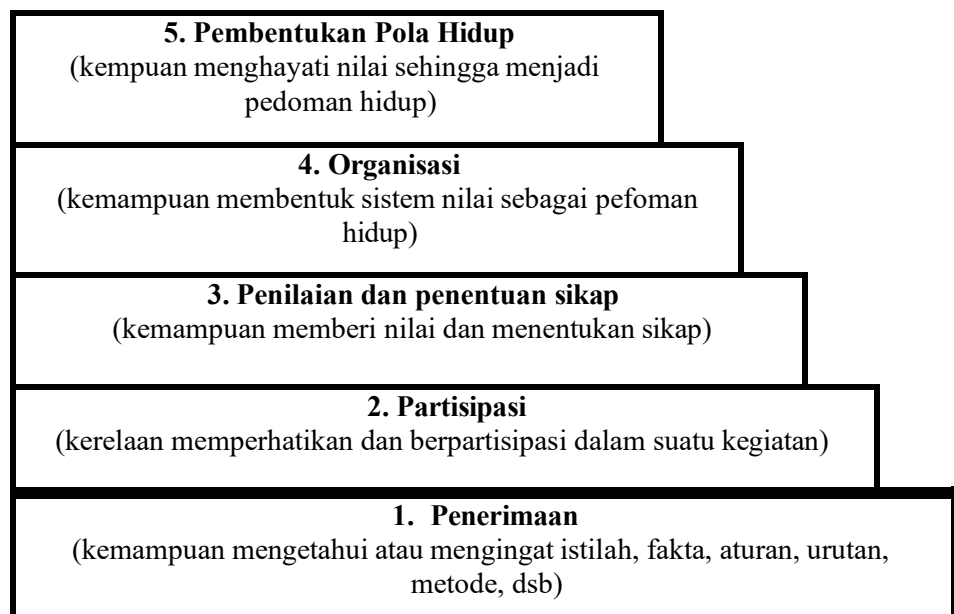
Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.⁴⁸

e) Karakteristik atau pembentukan pola hidup

Kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

Hirarkis perilaku belajar ranah afektif dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Tabel 2. 2 Hirarki Perilaku Belajar



⁴⁸ Hafsah,” Desain Evaluasi Ranah Afektif Dalam Mata Pelajaran Ppkn Di Smp Negeri 8 Makassar,” Phinisi Integration Review, no. 2 (2021): 190–200

Bagan tersebut menjelaskan bahwa suatu proses mengarah pada perubahan internal yang berhubungan dengan aspek-aspek afektif, yang bermulai dari kemampuan-kemampuan yang lebih rendah kemudian meningkat pada yang lebih tinggi.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan kemampuan gerak atau manipulasi yang bukan disebabkan oleh kematangan biologis, kemampuan manipulasi tersebut dikendalikan oleh kematangan psikologis. Disimpulkan bahwa kemampuan tersebut dapat dipelajari. Dalam hal ini Bloom dan kawan kawan dalam mengembangkan ranah psikomotor dikarenakan terbatasnya data lapangan. Kemudian dikembangkan oleh Simpon yang memiliki tujuh jenjang psikomotor yang juga bersifat hierarki, seperti faktor kognitif dan afektif.⁴⁹ Tujuh ranah psikomotor adalah sebagai berikut yaitu:

- a) Persepsi (*perception*) adalah menunjukan perhatian untuk melakukan suatu gerakan. Contoh: Siswa memperhatikan dan melihat guru melakukan gerakan shalat.
- b) Kesiapan (*set*) adalah menunjukan kesiapan mental, fisik, maupun kemampuan bertindak dalam melakukan suatu gerakan. Contoh: siswa membawa alat shalat untuk melakukan paktik shalat.
- c) Respon terbimbing (*guided respons*) ialah keterampilan seseorang dalam melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan atau terbimbing. Misalnya, siswa meniru gerakan tari yang telah dipraktikkan oleh guru.
- d) Mekanisme (*mechanism*) adalah kemampuan dalam melakukan gerakan sesuai mekanistik. Misalnya, siswa dalam mempraktikkan shalat harus sesuai dengan urutan.
- e) Respon tampak yang kompleks (*complex or overt response*) merupakan kemampuan dalam melakukan gerakan atau

⁴⁹ Mubarak Tegar Jaya, Mohamad Rafin, Muhammad Mirza Nurrohman, Abdullah Ahmad Ghofur," Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pai Dengan Menggunakan Model Taksonomi Bloom," General and Specific Research. No. 1 (2025): 127

keterampilan kompleks dan termodifikasi, serta terdiri dari banyak tahap secara lancar. Contoh, siswa mampu melakukan gerakan shalat sesuai dengan yang dipraktikkan guru.

- f) Penyesuaian (*adaptation*) merupakan keterampilan gerakan alami yang diciptakan sendiri atas dasar gerakan yang sudah dikuasai sebelumnya dengan persyaratan khusus yang berlaku menjadi gerakan alami. Misalnya, siswa melakukan gerakan shalat atas dasar pengetahuan yang sudah dimiliki.
- g) Penciptaan (*origination*) merupakan gerakan baru yang orisinal dan sukar ditiru oleh orang lain dan menjadi ciri khasnya. Contohnya, siswa melakukan gerakan shalat dengan sempurna.⁵⁰

Meskipun ranah psikomotor meliputi tujuh jenjang kemampuan, namun dapat dikelompokkan kembali ke dalam tiga kelompok utama, yakni keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, dan koordinasi neuromuscular, sebagai berikut:

- a) Keterampilan motorik (*mucularormotorskills*): memperhatikan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), menggerakkan, menampilkan, melompat.
- b) Manipulasi benda-benda (*manipulation of material subjects*): menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, mereparasi.
- c) Koordinasi neuromuscular: menghubungkan, mengamati, memotong.⁵¹

c. Cara Mengukur Hasil Belajar Siswa

Dalam kekuatan pembelajaran seorang guru harus mengetahui apakah peserta didik dapat belajar sesuai dengan tujuan hasil belajar. Oleh karena itu seorang guru harus mengukur hasil belajar siswa agar guru mengetahui capain pembelajaran siswa. Untuk mengukur hasil belajar siswa seorang guru bisa menggunakan pretest dan postes

⁵⁰ Simpson, Elizabeth J., "The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain", ERIC, Urbana: University of Lilinois, (1966), hlm. 25-32

⁵¹ Daryanto, Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Rineka, 2012), hlm. 123-124.

1) Pretest

Menurut Purwanto pretest adalah tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai dengan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan. Dalam hal ini fungsi pretest adalah untuk melihat samapai dimana keefektifan pengajaran.⁵²

2) Posttest

Sedangkan posttest adalah tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan posttest ialah untuk mengetahui sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan maupun ketrampilan) setelah mengalami suatu kegiatan belajar.⁵³

Jadi, pretest dan posttest berfungsi untuk mengetahui kemajuan atau perkembangan belajar siswa. Pretest adalah tes yang dilakukan di awal pembelajaran, sedangkan posttest dilakukan di akhir pembelajaran. Kemajuan atau perkembangan belajar siswa dapat diketahui dengan membandingkan hasil pretest dan posttest.

3. Metode Pembelajaran *Talking Chips*

a. Pengertian Metode *Talking Chips*

Secara bahasa *talking chips* berasal dari bahasa Inggris yaitu *talking* yang berarti berbicara dan *chips* yang berarti kartu. Jadi *talking chips* adalah kartu untuk berbicara. Teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Teknik *talking chips* membimbing dan menuntun siswa untuk memiliki kesempatan yang sama dalam kelompok untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, memberikan pendapat, mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota kelompok

⁵² Ngalim Purwanto *Prinsip-Prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2009). 86

⁵³ Ibid. 87

lain.⁵⁴ Selain itu, model pembelajaran ini melatih siswa untuk memberikan pendapat dan mendengar gagasan dari orang lain.⁵⁵

Talking Chips merupakan model pembelajaran yang membangun hubungan saling ketergantungan atau timbal balik antar anggota kelompok karena adanya kepentingan yang sama. Artinya, hubungan timbal balik yang dimaksud ialah saling memiliki ketergantungan antar anggota kelompok dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan ide sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁵⁶ Dalam penerapan pembelajaran *talking chips* siswa dapat termotivasi karena mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama dalam menjalankan model pembelajaran ini.⁵⁷

Pembelajaran *talking chips* memiliki dua proses penting, yaitu proses sosial dan proses penguasaan materi. Proses sosial memiliki peran penting untuk siswa bekerja sama dengan temannya di dalam kelompok, sementara proses penguasaan materi adalah melibatkan siswa dalam berdiskusi, bertukar gagasan satu sama lain, mengklarifikasikan konsep materi yang dipelajari, dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.⁵⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *talking chips* siswa harus bekerja sama dalam suatu kelompok untuk menguasai materi dan menemukan pengetahuan baru, maka kelompok merupakan tempat tercapainya tujuan dan kelompok juga harus mampu mengakomodasi semua gagasan atau saran dari anggota kelompok

⁵⁴ Rahmi Fitriani, Penggunaan Teknik *Talking Chips* pada Model Kooperatif Hasil Belajar dalam Pembelajaran Tata Nama Senyawa dan Persamaan Reaksi Kimia Di SMAN 2 Pariaman, *Jurnal Pendidikan*. No. 2. (2017): 7-14

⁵⁵ Marida Fitri, Wina Viqa Sari, Eliyati & Nurul Aisyah, "The Effect of Applying Talking Chips Technique on the Students' Achievement in Speaking Ability", *Proceeding of the Fourth International Seminar on English Language and Teaching* (2016): 63.

⁵⁶ Petrus Logo Radja, Budi Eko Soetjipto & Ach. Amirudin, Implimentasi Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Chips* dan FAN-N-PICK dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, No. 9. (2017): 1196-1201. <https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/9940>

⁵⁷ Hariyanto, Y., Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe *Talking Chips* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Model Atom Bahan Semi Konduktor di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Elektro, Universitas Negeri Surabaya*, No. 3 (2015): 999-1005.

⁵⁸ Fitri, M., Sari, W.V., Eliyati & Aisyah, N., *The Effect of Applyinz Talking Chips Technique On The Students' Achievement In Speaking Ability. Proceeding of the Fourth International Seminar on English Langguange and Teaching*. (2016): 62-67.

sehingga semua anggota dapat belajar. Dengan demikian, setiap anggota kelompok saling melakukan interaksi untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, siswa tidak dibatasi dalam berinteraksi, siswa boleh melakukan interaksi dengan anggota kelompok yang lain sehingga tercipta kondisi siswa yang saling berbagi ide. Proses penguasaan materi ajar harus berjalan dengan baik sebab siswa dituntut untuk memahami materi ajar.⁵⁹

b. Langkah- Langkah Pembelajaran *Talking Chips*

Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam pembelajaran *talking chips*,⁶⁰ yaitu:

- a) Penjelasan Materi dan Cara Bermain, guru menyampaikan materi pelajaran dan menjelaskan cara kerja *talking chips*.
- b) Pembentukan Kelompok dan Pembagian Chips, siswa dibagi ke dalam kelompok dan masing-masing diberikan sejumlah "chips" (benda kecil seperti kartu)
- c) Diskusi dan Penggunaan Chips, siswa dalam kelompok mendiskusikan materi sambil menyerahkan satu "chip" setiap kali berbicara.
- d) Penilaian dan Penguatan, guru menilai keaktifan siswa, dan memberikan penguatan atau kesimpulan dari diskusi kelompok.

Berikut ini adalah rincian langkah-langkah penerapan metode *talking chips*

a) Persiapan Guru

Guru mempersiapkan materi pelajaran yang akan didiskusikan. Setelah itu guru menyiapkan kotak berisi kartu yang akan di gunakan sebagai chips atau kartu, lalu guru menjelaskan materi dan cara bermain *talking chips* kepada siswa.

⁵⁹ Manaf, Model Pembelajaran Cooperative Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Untuk Semua, Jurnal Eksperimental: Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, No. 2.(2019): 1-6 <https://media.neliti.com/media/publications/505471-none-482708ac.pdf>

⁶⁰ Lie, A., *Cooperative Learning; Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008). 80-83

b) Kegiatan Inti Dalam Kelompok

Siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok kecil, setiap siswa mendapatkan sejumlah chips misalnya dua atau tiga buah chips untuk digunakan selama diskusi. Setelah mendengarkan materi atau membaca tugas, siswa berdiskusi dalam kelompoknya. Setiap siswa yang ingin berbicara atau menyampaikan pendapat, ia harus menyerahkan satu chipsnya. Ketika chips yang dimiliki siswa habis, ia tidak bisa lagi berbicara atau memberikan pendapat, sehingga perlu mendengarkan pendapat siswa dari kelompok lain terlebih dahulu.

c) Tahap Akhir

Guru mengati dan menilai keaktifan siswa dalam diskusi serta memberikan kesimpulan dari hasil diskusi kelompok.

Melalui penerapan metode *Talking Chips*, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Metode ini tidak hanya memastikan keaktifan seluruh anggota kelompok, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis sebelum berbicara. Dengan begitu, diskusi menjadi lebih mendalam dan pemahaman terhadap materi pun meningkat secara signifikan.

4. Pengertian Pembelajaran Fikih dan Perspektif Filsafat Ilmu

a. Pembelajaran Fikih

Adapun pengertian fikih secara bahasa berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar, fiikliyah (kata kerja) kata fikih semula berarti al-ilmu (pengetahuan) dan al-fahmu (pemahaman).⁶¹ Sedangkan fikih menurut istilah sebagaimana di kemukakan oleh para ulama bernama Abdul Wahhab Khallaf, fikih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syarak yang amali (praktis) yang di usahakan dari dalil-dalil yang tafsil.⁶²

Menurut A. Syafi'I Karim ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat islam yang bersifat alamiah (perbuatan) yang di peroleh dari dalil-

⁶¹ Mujahid et all *Fikih I* Jakarta: UT (2007): 7

⁶² H.M. Asywadie Syukur *Pengantar Ilmu Fikih dan Ushul Fikih*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, (2000):

dalil hukum yang terperinci dari ilmu tersebut.⁶³ Muhammad Khalid Masud mengemukakan, pembahasan yang berujud hukum dan bersifat praktek yang dinyatakan secara tidak langsung oleh *syariah* islam adalah fikih.⁶⁴ Menurut ulama *syari'ah* fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum *syari'ah* islam mengenai perbuatan manusia yang di ambil dari dalil-dalil secara rinci atau detail.⁶⁵

Sedangkan pembelajaran fikih adalah interaksi antara guru dan siswa untuk mengetahui ketentuan *syari'at* islam. Materi yang sifatnya membimbing terhadap siswa agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pelaksanaan *syariat* islam tersebut, yang kemudian menjadi pandangan dasar dalam kehidupannya, keluarga, dan masyarakat lingkungannya.

Bentuk pembelajaran tersebut tidak terbatas pada penyampain materi saja, tetapi seorang guru juga dapat memberi contoh dan tauladan bagi peserta didik serta warga masyarakat lingkungannya. Dengan keteladanan guru ini, diharapkan para orangtua dan masyarakat membantu secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran bidang studi fikih di dalam rumah tangga dan masyarakat lingkungannya.⁶⁶

Mata pelajaran fikih adalah salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah tujuannya untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui bimbingan, pengajaran, praktik penggunaan, pengamalan, dan pembiasaan.

Pembelajaran fikih bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok ajaran islam dalam mengatur ketentuan dan tatacara menjalankan hubungan manusia

⁶³ A. Syafi'I Karim, *fikih-Ushul Fikih* Bandung: Pustaka Setia (1997): 11

⁶⁴ Imam Muhammad Khalid Mas'ud, *Shatibi's Philosophy of Islamic Law* Malaysia: Islamic Book Trust, (2000): 18

⁶⁵ Iman Muhammad Abu Zahro *Ushul Fikih* Kairo: dar al-Fikr al-Arobi,(): 5

⁶⁶ Fatmawati Rusly *Motifasi Belajar Telaah Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fikih* Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grub (2024), 68

dengan allah yang di atur dalam fikih ibadah dan hubungan dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.

2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada allah dan ibadah sosial. Pengamalan tersebut merupakan pengelolaan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam pembelajaran fikih, cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terstruktur yaitu meliputi:⁶⁷

1. Keimanan, yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya allah swt sebagai sumber kehidupan
2. Pengamalan, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan keyakinan akidah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
3. Pembiasaan, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
4. Rasional, usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
5. Emosional, upaya memnggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
6. Fungsional, menyajikan materi fikih dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
7. Keteladanan, yaitu menjadikan figure guru, orang tua, dan anggota masyarakat sebagai cerminan bagi peserta didik.

⁶⁷ Tim Penyusun *pengelolaan kurikulum berbasis* Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam (2003).37

b. Perspektif Filsafat Ilmu

Secara epistemologis, fikih sering kali disalahpahami sebagai sekadar produk hukum jadi yang bersifat statis, dogmatis, dan satu arah.⁶⁸ Dalam tinjauan filsafat ilmu, epistemologi fikih merupakan sebuah konstruksi pengetahuan yang dinamis, lahir dari interaksi dialektis antara teks suci (*wahyu*) dan realitas kemanusiaan (*'aqal*) melalui metodologi *ijtihad*.⁶⁹ Hukum Islam pada hakikatnya dibentuk untuk merespons dinamika sosial serta menjawab tantangan kemaslahatan umat yang terus berubah seiring perkembangan zaman.⁷⁰ Konsep dasar hukum ini bersandar pada penggalian makna terdalam dari tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*) yang berorientasi pada keadilan kemanusiaan.⁷¹ Metode penggalian hukum atau *ushul al-fiqh* inilah yang menjadi fondasi utama dalam menetapkan legalitas suatu hukum secara ilmiah dan akuntabel.⁷² Oleh karena itu, pembelajaran fikih di tingkat madrasah aliyah tidak boleh direduksi menjadi sekadar transfer doktrin normatif-legalistik (*transfer of knowledge*) yang memaksa siswa menghafal daftar hukum halal-haram atau sah-batal tanpa memahami rasionalitas di baliknya.⁷³

Jika pembelajaran fikih disajikan secara monolog dan dogmatis, siswa akan kehilangan ruang artikulasi intelektual untuk mengonstruksi pemahaman keagamaannya secara mandiri.⁷⁴ Di sinilah metode *Talking Chips* hadir sebagai jembatan epistemologis.⁷⁵ Melalui instrumen *chips* (kartu bicara), metode ini memfasilitasi siswa untuk mengonstruksi hukum

⁶⁸ Muhamad Ali *Islamic Jurisprudence: An Introduction to the Theory of Islamic Law*. London: Routledge (2019): 22

⁶⁹ Muhammad Kamali *Principles of Islamic Jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society (2003): 54

⁷⁰ Imran Ahsan Khan Nyazee *Islamic Jurisprudence and Modern Social Challenges*. Lahore: Al-Mizan Press (2016): 27

⁷¹ Muhamad Khalid Mas'ud *Shatibi's Philosophy of Islamic Law*. Islamabad: Islamic Research Institute (1995): 55

⁷² Abdul Wahhab Khallaf *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Kairo: Dar al-Hadith (2015) 78

⁷³ Miftakhul Muthoharoh "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembelajaran Fikih dalam Membentuk Karakter Siswa" *Jurnal Pendidikan Islam*. No 2 (2022) 210-224 <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.145>

⁷⁴ Dawaty "Peningkatan Partisipasi dan Pemahaman Konsep Siswa dalam Pembelajaran Fikih Melalui Metode Demonstrasi" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, No 1 (2020) 34-45.

⁷⁵ Sari "Implementasi Talking Chips dalam Menciptakan Kelas Demokratis" *Jurnal Pembelajaran Demokrasi*, No 1 (2020) 12-25.

secara dialektis.⁷⁶ Pembelajaran berubah menjadi ruang diskursus di mana setiap siswa dipaksa untuk membangun kerangka berpikir analitisnya sendiri, menguji argumen keagamaan mereka di hadapan teman sejawat, dan melakukan negosiasi makna terkait teks-teks hukum fikih yang sedang dikaji.⁷⁷ Konformitas buta digantikan oleh pemahaman yang kritis dan transformatif, sejalan dengan esensi epistemologi Islam yang menuntut keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal.⁷⁸

5. Relevansi Metode Pembelajaran *Talking Chips* dengan Fikih

Metode pembelajaran *talking chips* merupakan salah satu teknik yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Metode ini, pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1985, mengharuskan setiap peserta yang mengikuti diskusi untuk berbicara secara bergiliran, dengan batasan jumlah chips (koin) yang mereka miliki, yang memungkinkan mereka untuk berbicara setelah mendengarkan pendapat orang lain. Dalam konteks pembelajaran fikih, metode ini mempunyai relevansi karena fikih melibatkan diskusi tentang interpretasi teks-teks agama yang seringkali memunculkan beragam pendapat.

Berikut ini adalah pembahasan mengenai relevansi metode *talking chips* dalam pembelajaran fikih:

a. Meningkatkan Partisipasi Siswa

Metode *talking chips* berfokus pada memberikan siswa kesempatan berbicara dalam sebuah diskusi, kemudian mendorongnya untuk aktif berpartisipasi. Sejalan dengan pendapat Kagan⁷⁹, yaitu *talking chips* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa diberi kesempatan yang sama untuk

⁷⁶ Sepencer Kagan *Cooperative Learning* San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learning (1992): 22

⁷⁷ Lina Aprina dan Ari Suriani “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips dalam Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa” *Jurnal Inovasi Pendidikan*, No 2 (2021) 143-155 <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7678>

⁷⁸ Hibatullah “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembelajaran Fikih dalam Membentuk Karakter Siswa” *Jurnal Pendidikan Islam*. No 2 (2022) 210-224 <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.145>

⁷⁹ Rahayu Apriliaswati, “Perative Learning Sebagai Sumber Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing, Ketrampilan Sosial Dan Keberhasilan Akademik,” *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, No. 2 (2009): 187

berbicara, yang menurunkan dominasi siswa tertentu dan mengurangi risiko pengabaian pendapat dari siswa yang lebih pendiam. Dalam pembelajaran fikih, siswa sering kali diajak untuk membahas topik-topik yang memiliki banyak interpretasi, seperti hukum halal-haram, ibadah, dan muamalah. Kemudian, dengan adanya aturan bahwa setiap siswa hanya dapat berbicara ketika memiliki chips yang mereka pegang, ini membuat siswa untuk berpikir lebih mendalam sebelum memberikan pendapat, sebab memerlukan pemahaman yang luas dan kuat terhadap sumber-sumber hukum, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma' ulama.

b. Mendorong Diskusi Kritis

Fikih tidak hanya tentang menghafal hukum atau aturan, tetapi juga tentang memahami dan menerapkan hukum tersebut dalam konteks yang berbeda. Imran Ahsan K. N menjelaskan bahwa bagaimana fikih tidak hanya mengajarkan siswa untuk menghafal hukum, tetapi juga untuk memahami dan mempertanyakan dasar hukum yang ada.⁸⁰ Relevansinya dengan metode *talking chips*, siswa akan lebih terdorong untuk berpikir kritis dan bertanya lebih dalam mengenai alasan atau dasar dari suatu hukum fikih tersebut. Misalnya, dalam sebuah diskusi membahas tentang hukum zakat atau puasa. Dengan topik tersebut, siswa dapat berbagi argumen tentang bagaimana penerapannya yang sesuai dengan konteks zaman sekarang. Selain itu, teknik ini mendorong siswa untuk tidak hanya kuat dengan gagasan yang diberikan, namun mempertimbangkan pendapat orang lain.

c. Menghargai Pendapat Lain

Metode *talking hips* mengajarkan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain secara aktif, karena mereka hanya bisa berbicara setelah mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini relevan dengan pembelajaran fikih, di mana siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan mempelajari berbagai perspektif dalam

⁸⁰ Abdul Mun'im," Dialektika Induksi dan Deduksi dalam Pemikiran Hukum Islam," Jurnal Studi Keislaman, No. 1 (2014): 1-3 <http://dx.doi.org/10.15642/islamika.2009.4.1.1-16>

memahami fikih, seperti hukum zakat. Dalam buku *Islamic Jurisprudence* karya Muhammad Hashim Kamali⁸¹, diberitahu bahwa perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang wajar dalam fikih, dan bahkan diperlukan untuk menciptakan keragaman pemikiran dalam mengatasi berbagai isu hukum yang tidak ter jelaskan secara eksplisit dalam teks agama.

d. Mengasah Kemampuan Argumen

Fikih melibatkan banyak perdebatan tentang interpretasi teks dan hukum, sehingga keterampilan berargumentasi menjadi sangat penting. Metode *talking chips* memberikan siswa kesempatan untuk menyusun argumen mereka dengan terstruktur dan berdasarkan pemahaman yang mendalam, yang akan melatih mereka untuk menyampaikan gagasan dengan jelas. Hal ini sangat berguna dalam diskusi fikih, di mana siswa bisa belajar bagaimana mengajukan argumen yang didasarkan pada dalil-dalil agama, seperti ayat Al-Qur'an, hadis, dan pandangan para ulama. Ali dalam buku *Islamic Jurisprudence: An Introduction to the Theory of Islamic Law*, pembelajaran fikih yang melibatkan keterampilan argumentasi adalah kunci untuk memahami dan mengaplikasikan hukum Islam secara tepat.⁸²

e. Pengembangan Keterampilan Sosial

Selain aspek akademis, *talking chips* juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama dalam kelompok dan komunikasi yang efektif.⁸³ Dalam pembelajaran fikih, hal ini sangat bermanfaat karena diskusi hukum Islam seringkali ada pertanyaan yang bersifat sosial, zakat atau hak dan kewajiban dalam masyarakat. Dengan berdiskusi tentang isu-isu ini secara kolaboratif,

⁸¹ Salman Abdullah Rahmad, "Pemikiran Muhammad Hashim Kamali dalam, "Principle of Islamic Jurisprudence," jurnal ekonomi syariah, No. 2 (2017): 246 <http://dx.doi.org/10.22219/jes.v2i2.5109>

⁸² Ali, Mohammad Daud *Islamic Jurisprudence: An Introduction to the Theory of Islamic Law* (Depok : Rajawali Pers), 2016, 157-158

⁸³ Nur Ainiyah, Rusijono, dan Waspodo Tjipto Subroto, " Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar," Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, No. 1 (2019) <https://doi.org/10.26740/jrpd.v5n1.p868-874>

maka siswa belajar bagaimana cara bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *talking chips* relevansi untuk pembelajaran fikih karena dapat meningkatkan partisipasi siswa, mendorong diskusi kritis, mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta mengasah keterampilan argumentasi dan sosial siswa. Pada saat menerapkan metode ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai fikih, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan memahami beragam perspektif dalam hukum Islam. Dengan demikian, pembelajaran fikih yang menggunakan metode *talking chips* dapat menciptakan suasana diskusi yang produktif, di mana setiap siswa memiliki suara yang dihargai dan didengar.

6. Pemetaan Teori ARCS dan Mekanisme Kerja Metode *Talking Chips*

Untuk mengukur dan membedah dinamika motivasi belajar siswa dalam penelitian ini, digunakan model motivasi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) yang dikembangkan oleh John Keller.⁸⁴ Efektivitas metode *Talking Chips* dalam mendongkrak motivasi belajar siswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui stimulasi terstruktur dari mekanisme kerja komponen kartu terhadap empat elemen utama ARCS tersebut, dengan rincian pemetaan sebagai berikut:

a. Attention (Perhatian)

Dalam kelas konvensional, perhatian siswa mudah terdistraksi oleh kejenuhan arus ceramah guru.⁸⁵ Mekanisme *Talking Chips* memecah kebekuan ini dengan menghadirkan stimulus visual dan taktil berupa kartu bermanik/berwarna (*game-like elements*). Aturan wajib menyerahkan kartu setiap kali berbicara menciptakan struktur kelas yang

⁸⁴ Keller, J. M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. New York: Springer.

⁸⁵ Widiaworo, E. (2018). *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Era Digital*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

menantang dan memicu rasa ingin tahu (*arousal curiosity*).⁸⁶ Siswa dituntut untuk selalu fokus menyimak jalannya diskusi karena mereka harus siap merespons atau menggunakan kartu bicara mereka pada momentum yang tepat.

b. Relevance (Relevansi)

Materi fikih bab zakat memiliki dimensi sosial-kemasyarakatan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari siswa.⁸⁷ Mekanisme kerja diskusi kelompok kecil dalam *Talking Chips* memaksa siswa menghubungkan konsep teoretis teks zakat dengan realitas empiris di sekitar mereka. Melalui interaksi aktif ini, siswa menyadari bahwa materi yang didiskusikan memiliki nilai kegunaan nyata (*present worth*) dalam ekosistem kehidupan muslim, sehingga materi pelajaran dirasa sangat relevan.⁸⁸

c. Confidence (Keyakinan/Kepercayaan Diri)

Dominasi siswa yang vokal di kelas sering kali mengubur kepercayaan diri siswa yang pendiam (*learned helplessness*).⁸⁹ Metode *Talking Chips* membatasi hak bicara siswa yang dominan melalui kuota kartu yang terbatas, sekaligus memberikan jaminan "hak dan perlindungan berbicara" bagi siswa yang pasif. Ketika siswa pasif meletakkan kartunya di meja, ekosistem kelompok memberikan panggung penuh bagi dirinya untuk bersuara tanpa takut diinterupsi.⁹⁰ Pengalaman sukses menyampaikan argumen secara bertahap ini memperkuat efikasi diri (*self-efficacy*) dan membangun keyakinan bahwa mereka kompeten dalam belajar fikih.

⁸⁶ Hidayati, N. L., Yorman, & Yaqutunnafis, L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Talking Chips untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1620-1628.

⁸⁷ Hibatullah, R. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembelajaran Fikih dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 210-224.

⁸⁸ Keller, J. M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. New York: Springer.

⁸⁹ Kanda, A. S., & Rustini, R. (2022). Pengaruh Keaktifan Diskusi Kelas Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi Kontemporer*, 4(2), 89-98.

⁹⁰ Sari, R. P. (2020). Implementasi Talking Chips dalam Menciptakan Kelas Demokratis. *Jurnal Pembelajaran Demokrasi*, 12(1), 12-25.

d. Satisfaction (Kepuasan)

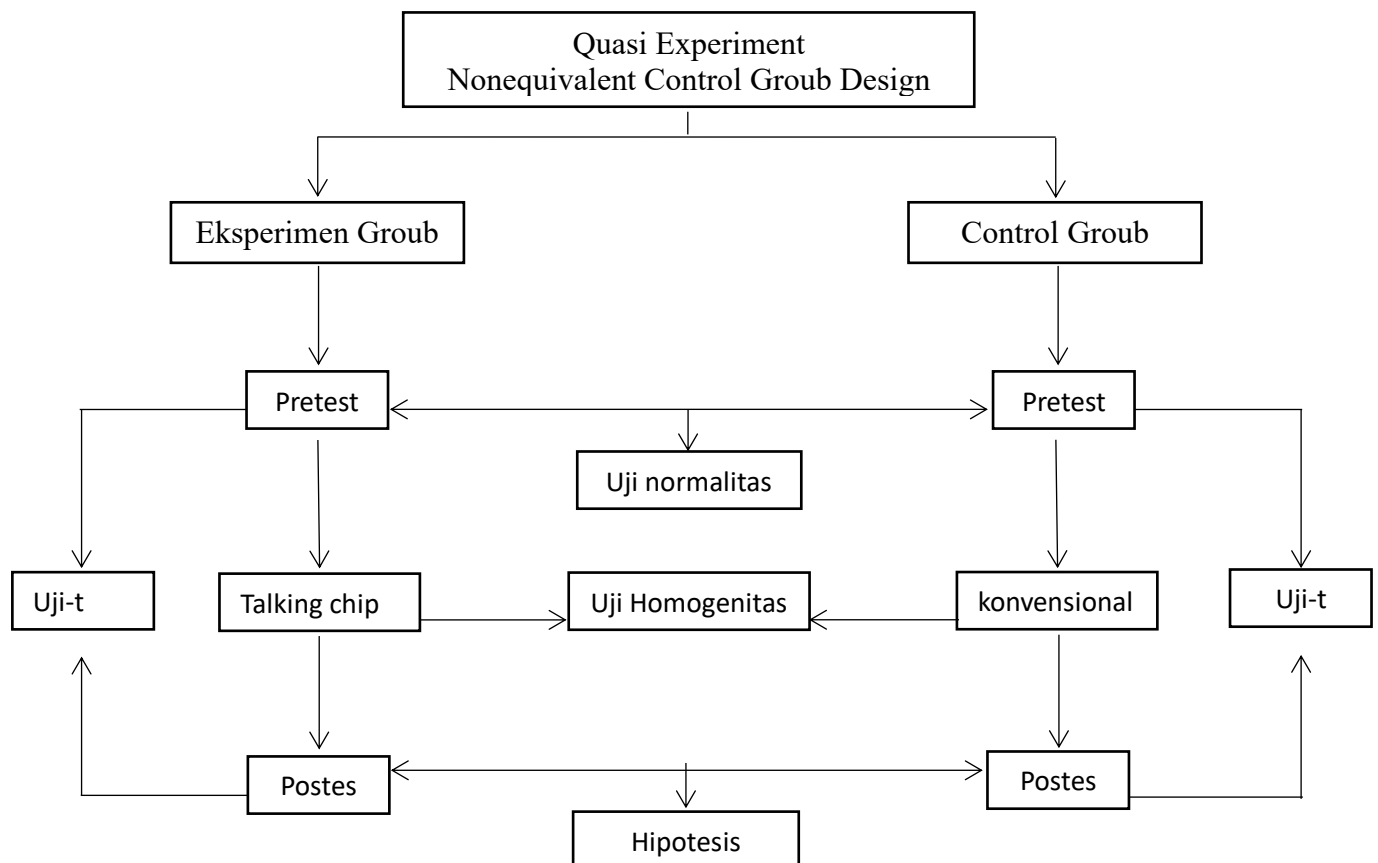
Kepuasan belajar lahir dari adanya pengakuan atas usaha, keadilan, dan pencapaian tujuan. Mekanisme pelaporan hasil diskusi, evaluasi bersama, serta penghargaan dari guru di akhir sesi *Talking Chips* memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) bagi siswa.⁹¹ Selain itu, keadilan kesempatan mengemukakan pendapat di dalam kelompok melahirkan kepuasan batiniah (*intrinsic satisfaction*) karena merasa diperlakukan secara setara dan demokratis di dalam ruang kelas.

B. Model dan Hipotesis Penelitian

1. Model penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi experiment. Untuk melakukan metode eksperimen dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:

Bagan 2. 1 Petode Penelitian



⁹¹ Walker, E. L. (2011). *Conditioning and Instrumental Learning*. Belmont: Brooks/Cole.

2. Hipotesis Penelitian

a. Pengaruh Terhadap Motivasi Belajar

H_a Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran *Talking Chips* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih bab zakat kelas X agama di MAN 2 Kabupaten Malang.

H_o Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerapan metode pembelajaran *talkingchips* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih bab zakat kelas X agama di MAN 2 Kab Malang.

b. Pengaruh Terhadap Hasil Belajar Siswa

H_a Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran *Talking Chips* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih bab zakat kelas X agama di MAN 2 Kabupaten Malang.

H_o Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerapan metode pembelajaran *talkingchips* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih bab zakat kelas X agama di MAN 2 Kab Malang.

C. KERANGKA BERFIKIR

Permasalahan yang terjadi di MAN 2 Kabupaten Malang khususnya dalam pembelajaran fikih bab zakat kelas X Agama adalah kurangnya Motivasi Peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu penyebab rendahnya motivasi siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dimana guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan menulis.

Kurangnya Motivasi belajar siswa dapat berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang optimal terutama pada aspek kognitif siswa. Karena motivasi dan hasil belajar saling berkaitan, apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi maka hasil belajar juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya apabila motivasi belajar siswa rendah maka hasil belajarnya juga akan menurun.

Adapun model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *talking chips*,

model pembelajaran *talking chips* adalah metode pembelajaran kooperatif dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan di berikan *chips* atau kartu yang berfungsi sebagai izin untuk berkontribusi (bertanya, menjawab, dan menanggapi pendapat kelompok lain) dalam diskusi. Dengan adanya *chips* atau kartu yang berfungsi sebagai izin untuk berbicara diharapkan siswa lebih termotivasi dalam menyampaikan pendapatnya.

Dalam hal ini peneliti ingin menggambarkan beberapa konsep yang arahnya adalah menjawab rumusan masalah. Kerangka berfikir ini bertujuan untuk acuan berfikir dan menguraikan masalah-masalah pada penelitian ini. Sesuai dengan judul ini yang membahas tentang Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Talking Chips* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran fikih Bab Zakat Di MAN 2 Kabupaten Malang. Peneliti membuat skema agar lebih mudah memahami maksud dari pelaksanaan peneliti. Berikut adalah skema dalam penelitian ini

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain quasi eksperimen bentuk *Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control-Group Design*. Peneliti memilih metode ini karena bertujuan untuk mengukur pengaruh langsung perlakuan model pembelajaran *Talking Chips* terhadap variabel terikat motivasi dan hasil belajar.⁹²

Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang tidak dipilih secara acak murni, tetapi dianggap setara sebelum perlakuan. Dengan melakukan pretest dan posttest, peneliti dapat membandingkan perubahan yang terjadi pada kedua kelompok dan mengukur efektivitas perlakuan yang diberikan.

Pada penelitian ini menggunakan dua kelompok kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *talking chips*, sedangkan kelas kontrol tidak mendapat perlakuan (menggunakan metode konvensional). Adapun jenis rancangan desain penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Desain Eksperimen

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Postes
Kelas Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kelas Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan

O₁ = Tes kemampuan awal yaitu tes yang dilakukan sebelum perlakuan pada kelas eksperimen

O₂ = tes akhir yaitu tes yang dilakukan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen

O₃ = Tes kemampuan awal yaitu tes yang dilakukan pada kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan

⁹² Sugiono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung, CV Alfabeta 2013). 74

O₄ = Tes akhir yaitu tes yang dilakukan pada kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan

X = Pembelajaran menggunakan metode *talking ships*

- = Pembelajaran menggunakan metode konvensional

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (2009) metode penelitian kuantitatif merupakan metode-metode tertentu untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variable.⁹³ Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *talking chips* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas X Agama di MAN 2 Kabupaten Malang.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MAN 2 Kabupaten Malang yang bertempat di Jl. Mayor Damar Pagedangan - Turen, Kec. Turen, Kab. Malang, Prov. Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa di samping representatif untuk kepentingan penelitian, penulis juga ingin mendedikasikan hasil penelitian ini untuk pengembangan dan kemajuan almamater dari segi motivasi dan hasil belajar peserta didik di MAN 2 Kabupaten Malang

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian baik orang, binatang, tumbuhan, atau benda mati dan sebagainya.⁹⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MAN 2 Kabupaten Malang.

2. Sampel

Sampel adalah proses memilih sebagian kecil individu dari kelompok yang lebih besar populasinya untuk diteliti.⁹⁵ Menurut Wina Sanjaya pada penelitian quasi eksperimen dalam menentukan sampel baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak diambil

⁹³ Albi Agigito dan Johan Setiawan *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak 2018), 8

⁹⁴ Zafri dan Hera Rusti *Metode Penelitian Pendidikan* (Depok: Rajawali Pres 2021), 53

⁹⁵ *Ibid* 56

secara random. Namun kelas yang digunakan adalah kelas biasa tanpa mengubah struktur struktur yang ada.⁹⁶

Dalam penelitian ini peneliti memilih dua kelas X agama untuk dijadikan sampel penelitian yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* jenis *Purposive Sampling* berbasis *Intac Class* (kelas utuh).⁹⁷ Alasan mendasar dipilihnya kelas X Agama tersebut secara utuh sebagai sampel antara lain:

a. Pertimbangan Desain Eksperimen Semu (*Quasi-Experiment*)

Sesuai dengan pandangan Wina Sanjaya, pada penelitian *quasi-experiment*, subjek kelompok eksperimen maupun kontrol tidak diambil secara acak individu, melainkan menggunakan kelas yang sudah ada agar tidak merusak tata tertib, struktur organisasi kelas, dan jadwal akademik yang telah berjalan di MAN 2 Kabupaten Malang.

b. Karakteristik Homogenitas Subjek

Walaupun kedua kelas tidak dipilih secara acak, kedua kelompok ini bersifat *equivalent* (setara/sebanding) karena memiliki latar belakang peminatan yang sama, yaitu Jurusan agama.

c. Kesesuaian Konteks Materi

Karakteristik siswa kelas X Agama dinilai paling representatif untuk menguji implementasi metode pembelajaran inovatif *Talking Chips* pada mata pelajaran Fikih khususnya materi Zakat, yang membutuhkan keaktifan argumentatif dan pemahaman hukum prosedural secara mendalam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari data hasil observasi guru dan siswa, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari data hasil belajar kognitif

⁹⁶ Wina Sanjaya *Penelitian Pendidikan* (jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri 2013), 100

⁹⁷ Nyimbili Friday dan Nyimbili Leah, "Types of Purposive Sampling Techniques with Their Examples and Application in Qualitative Research Studies," *Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies* (2024): 97 <https://bjmas.org/index.php/bjmas/index>

siswa. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi ini dilakukan setiap kali tatap muka dengan menggunakan lembar pengamatan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran guru dan aktivitas siswa. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan belajar siswa, melihat aktivitas pembelajaran guru dan siswa mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Talking chips*.

2. Tes Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Tes ini digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi dan hasil belajar siswa sebelum dan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Tes ini dibagi menjadi kedalam dua bagian yaitu:

a. Angkaet

Angket digunakan untuk memperoleh data siswa terkait motivasi belajar siswa dalam pemebepelajaran fikih bab zakat.

b. Pretes

Pretest atau tes awal digunakan untuk memperoleh data awal siswa sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*.

c. Posttest

Postes atau tes akhir digunakan untuk memperoleh data siswa setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan suatu alat ukur yang di gunakan dalam penelitian untuk mengukur venomena alam atau sosial yang akan diteliti.⁹⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument sebagai berikut:

1. Observasi

⁹⁸ Sugiono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung, CV Alfabeta 2013). 102

Lembar observasi yang digunakan peneliti adalah untuk mengamati keterlaksanaan proses pembelajaran dan menilai sikap, minat, serta penghargaan siswa terhadap materi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Tes

Lembar tes hasil belajar di gunakan untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas control. Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda berjumlah 15 butir soal. Tes hasil belajar di susun berdasarkan kopotensi dasar pada materi zakat. Soal akan dikembangkan dengan mengacu pada Taksonomi Bloom untuk mengukur ranah kognitif, mulai dari tingkat rendah hingga tinggi.⁹⁹

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai tingkat taksonomi bloom yaitu:

- a) Tingkat Mengingat (C1): Pertanyaan yang menguji kemampuan siswa untuk mengingat fakta atau konsep.
- b) Tingkat Memahami (C2): Pertanyaan yang meminta siswa untuk menjelaskan atau menginterpretasikan informasi.
- c) Tingkat Menerapkan (C3): Pertanyaan yang menuntut siswa menggunakan konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru.
- d) Tingkat Menganalisis (C4): Pertanyaan yang menguji kemampuan siswa untuk memecah informasi menjadi bagian-bagiannya.
- e) Tingkat Mengevaluasi (C5): Pertanyaan yang meminta siswa untuk membuat penilaian atau keputusan.
- f) Tingkat Mencipta (C6): Pertanyaan yang menuntut siswa menghasilkan ide atau produk baru.

Pengujian instrument akan di uji menggunakan cara *stability* yaitu dengan mengujicoba kepada responden beberapakali. Jadi dalam hal ini instumennya sama, respondennya sama, namun waktunya berbeda.

⁹⁹ Witri Lestari dan Novia Aulia Nirmala,” Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal Segitiga dan Segi Empat Berdasar pada Taksonomi Bloom Ranah Kognitif,” journal universitas indraprasta, no. 2 (2020): 66-67

a. Pretest

Instrument pretest terdiri dari item yang di sususun berdasarkan kompetensi dasar sebelum dilakukan perlakuan yaitu materi zakat.

b. Posttest

Instrument pretest terdiri dari item yang di sususun berdasarkan kompetensi dasar setelah perlakuan yaitu materi zakat.

3. Angket

Instrumen untuk mengukur motivasi belajar siswa adalah berupa angket kuesioner yang disusun menggunakan skala likert. Angket ini berisi sejumlah pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator motivasi belajar.

Jawaban setiap item pengukuran skala likret mempunyai gradasi dari yang positif sampai negative berupa kata antara lain:

- a. Sangat setuju (5 poin)
- b. Setuju (4 poin)
- c. Ragu-ragu (3 poin)
- d. Tidak setuju (2 poin)
- e. Sangat tidak setuju (1 poin)

Angket ini disusun untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa. Penyusunannya akan didasarkan pada dimensi-dimensi teori motivasi yang relevan, yaitu mengacu pada aspek motivasi belajar yang dikembangkan berdasarkan teori ARCS. Teori ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) oleh John Keller adalah model desain untuk mengukur motivasi belajar melalui motivasi *intrinsik* siswa terhadap suatu materi atau metode. Model ini bertujuan untuk mendorong dan menjaga motivasi siswa melalui strategi pembelajaran yang dirancang khusus untuk keempat aspek tersebut, sehingga siswa menjadi lebih giat dan antusias dalam belajar.¹⁰⁰

Komponen-komponen Model ARCS

a) Attention (Perhatian):

¹⁰⁰ Hariandy Hasbi, Novi Rukhviyanti, Hendra Gunawan, "Pembinaan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Metode ARCS," Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, No. 3 (2020): 257 <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v1i3.5653>

Berfokus pada cara menarik dan mempertahankan perhatian peserta didik. Ini dapat dicapai melalui rangsangan persepsi (misalnya, rasa terkejut atau ragu) atau rangsangan rasa ingin tahu (misalnya, melalui masalah-masalah menantang yang perlu dipecahkan).

b) Relevance (Relevansi):

Berhubungan dengan makna dan kepentingan suatu materi pelajaran bagi siswa. Pembelajaran yang relevan akan membuat siswa merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki manfaat dan kegunaan dalam kehidupan mereka.

c) Confidence (Keyakinan):

Mengacu pada keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam belajar. Model ARCS berusaha membangun kepercayaan diri siswa melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa meraih kesuksesan.

d) Satisfaction (Kepuasan):

Berkaitan dengan perasaan senang dan puas setelah kebutuhan atau keinginan belajar terpenuhi. Kepuasan dapat ditingkatkan melalui pengakuan atas usaha siswa, pemberian hadiah, atau pengalaman belajar yang menyenangkan.

Sebelum membuat instrumen penilaian terlebih dahulu merumuskan indikator dan sub indikator motivasi belajar fikih yang telah ditentukan.¹⁰¹ Adapun indikator yang akan di gunakan, yaitu mengacu pada dimensi teori ARCS.

F. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum instrumen digunakan maka harus di uji terlebih dahulu validitas dan reliabilitas dari instrument penelitian tersebut

1. Validitas

Menurut Machfoedz validitas adalah ketepatan dan kecermatan atau dalam bahasa yang sudah lazim dalam penelitian adalah valid atau

¹⁰¹ Hamzah B. Uno *Teori Motivasi & Pengukurannya* PT Bumi Aksara. (2010). 147-187

sahih.¹⁰² Validitas merupakan ketepatan tes. Suatu tes dapat dikatakan valid jika bisa digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur.

Dalam instrumen penelitian, instrumen tersebut harus diukur validitasnya agar dapat memperoleh data yang valid. Menurut Sugiono hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Proses validitas instrumen penelitian ini dilakukan dengan pengarahannya dari dosen pembimbing dan divalidasi oleh Prof Dr Munirul Abidin M. Ag. Validator tersebut memberikan penilaian dan masukan hingga instrumen tersebut dikatakan valid dan bisa digunakan untuk penelitian setelah melalui proses perbaikan.

2. Reliabilitas

Menurut Surucu (2020) reliabilitas (keandalan) mengacu kepada stabilitas alat ukur yang digunakan dan konsistensi dari waktu ke waktu. Dengan kata lain reliabilitas adalah suatu alat ukur apabila digunakan pada waktu yang berbeda namun hasilnya tetap sama.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif.

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Analisis Tes Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Analisis data secara statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil tes motivasi dan belajar siswa yang diperoleh setelah mengikuti materi pembelajaran fikih baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang terdiri dari nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, dan varians dengan menggunakan bantuan program SPSS.

¹⁰² Karimudin Abdullah dkk., Metodologi Penelitian Kuantitatif (Aceh: yayasan penerbit Muhammad zaini, 2022). 77

Selanjutnya untuk mengetahui hasil tes belajar peserta didik maka dilakukan pengelompokan. Pengelompokan tersebut dibagi dalam lima kategori, sebagaimana yang dijelaskan oleh Arikunto sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Penilaian Motivasi Dan Hasil Belajar

Nilai Hasil Belajar	Kategori
90-100	Baik Sekali
80-89	Baik
65-79	Sedang
55-64	Kurang
<54	Sangat Kurang

Sumber: Purwanto 2010

b. Lembar Observasi Guru dan Siswa

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Berikut Kategori penilaian aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran

Tabel 3. 3 Penilaian Observasi

Nilai	Interpretasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang Baik
<54	Sangat Kurang

Aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dikatakan baik dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Talking Chips*, apabila rata-rata setiap kategori aktivitas siswa dan guru berada dalam rentang kategori baik atau sangat baik.

2. Analisis Inferensial

Adapun uji inferensial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Persyaratan

Adapun uji prasyarat sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu harus dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, berikuturaianya:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui apakah data *pretest* dan *posttest* tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS, untuk $\alpha < 5\%$ dan tingkat kepercayaan 95%. Kriteria data berdistribusi normal sebagai berikut:

- a) Jika $Sig < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.
- b) Jika $Sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok tersebut memiliki varians yang sama atau homogen. Penelitian ini perhitungan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS, untuk $\alpha < 5\%$ dan tingkat kepercayaan 95%. Kriteria data homogen sebagai berikut:

- a) Jika $Sig > 0,05$ maka data memiliki varian yang homogen.
- b) Jika $Sig < 0,05$ maka data tidak memiliki varian yang homogeny.

b. Uji hipotesis Penelitian

Setelah data dipastikan berdistribusi normal dan homogen, uji hipotesis akan dilakukan menggunakan Uji-t Independen (Independent Sample t-test) dengan bantuan program SPSS. Uji ini digunakan untuk membandingkan perbedaan rata-rata skor posttest motivasi belajar dan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi ($Sig. 2\text{-tailed}$) < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *Talking Chips*.

- 2) Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) > 0.05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan."

c. N-gain score

N-gain score bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu metode atau perlakuan tertentu dalam penelitian. Uji N-gain score dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai pretest dan nilai posttest.¹⁰³ Dengan menghitung selisih antara nilai pretest dan posttest atau gain score tersebut, kita akan dapat mengetahui apakah penggunaan atau penerapan suatu metode tertentu dapat dikatakan efektif atau tidak.

1) Rumus menghitung N-gain Score

Adapun normalized gain atau N-gain score dapat kita hitung dengan berpedoman rumus berikut :

$$N\ Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Keterangan: Skor ideal adalah nilai maximal (tertinggi) yang dapat diperoleh.

2) Kategori Perolehan Nilai N-Gain Score

Hasil skor Gain Ternormalisasi dibagi dalam tiga kategori yaitu:

Tabel 3. 4 Kategoro Perolehan Score N-Gain

Presentase	Klasifikasi
N-gain >70	Tinggi
$30 \leq N\text{-gain} \leq 70$	Sedang
N-gain < 30	Rendah

Sumber: Archambault dkk dalam Situmorang,2015

Skor rata-rata gain ternormalisasi (N-gain) antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol digunakan sebagai data untuk membandingkan motivasi dan hasil belajar siswa.

¹⁰³ Dr. Moh. Irma Sukarelawa, M.Pd. dkk "N-Gain vs Stacking Analisis perubahan abilitas peserta didik dalam desain one group pretest-posttest" Penerbit Suryacahya Yokyakarta (2024) 9-10

H. Skema Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode *quasi eksperimen* bentuk (*Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control-Group Design*) untuk mengetahui perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih bab zakat di kelas Agama MAN 2 Kabupaten Malang dengan menggunakan metode pembelajaran *talking chips*. berikut adalah tabel rencana penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti

Tabel 3. 5 Skema penelitian

No	Tahap	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Jenis & Pendekatan Penelitian	Pendekatan: Kuantitatif. Jenis: Kuasi Eksperimen (<i>Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control-Group Design</i>).	
2	Populasi & Sampel	Pemilihan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dari Populasi Siswa Kelas X Agama MAN 2 Kabupaten Malang.	
3	Pengukuran Awal (Pre-test)	(O1) Pengukuran Motivasi dan Hasil Belajar Awal. Instrumen: Angket Motivasi (Skala Likert) dan Tes Hasil Belajar (Pilihan Ganda).	Pengukuran Motivasi dan Hasil Belajar Awal. Instrumen: Angket Motivasi (Skala Likert) dan Tes Hasil Belajar (Pilihan Ganda).
4	Perlakuan	(X) Pembelajaran menggunakan Metode <i>Talking Chips</i> .	(-) Pembelajaran menggunakan Metode Konvensional.
5	Pengukuran Akhir (Post-test)	(O2) Pengukuran Motivasi dan Hasil Belajar Akhir. Instrumen: Angket Motivasi dan Tes Hasil Belajar.	(O4) Pengukuran Motivasi dan Hasil Belajar Akhir. Instrumen: Angket 6 Motivasi dan Tes Hasil Belajar.
6	Analisis Data	1. Uji Prasyarat: Melakukan Uji Normalitas dan Uji Homogenitas data O1, O2, O3, O4. 2. Uji Hipotesis: Menggunakan Uji-t (atau sejenisnya) untuk menguji perbedaan pengaruh antara Kelas Eksperimen (O2-O1) dan	

No	Tahap	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
		Kelas Kontrol (O4-O3).	
7	Hasil Penelitian	Menarik kesimpulan mengenai Pengaruh Penerapan Metode <i>Talking Chips</i> terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa.	

Keterangan

O₁ = Tes kemampuan awal yaitu tes yang dilakukan sebelum perlakuan pada kelas eksperimen

O₂ = tes akhir yaitu tes yang dilakukan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen

O₃ = Tes kemampuan awal yaitu tes yang dilakukan pada kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan

O₄ = Tes akhir yaitu tes yang dilakukan pada kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan

X = Pembelajaran menggunakan metode talking ships

- = Pembelajaran menggunakan metode konvensional

BAB IV

HASIL PENELITIAN

C. Proses Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di MAN 2 Kabupaten Malang pada kelas X Agama I dan Kelas X Agama II pada tanggal 28 november dan tanggal 1, 2, dan 5 desember 2025. Penelitian ini dilakukan pada dua kelas yaitu kelas X Agama I sebagai kelas eksperimen di beri perlakuan berupa model pembelajaran *Talking Chips* dan Kelas X Agama II sebagai kelas control menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Penelitian ini diawali dengan pembagian angket *pretest* yang berjumlah 14 butir pertanyaan dan soal *pretest* yang berjumlah 15 butir pertanyaan pada kelas eksperimen dan kelas control yang dilaksanakan pada hari jum'at 28 November 2025 pada pukul 11:00-11:30 pembagian angket *pretest*, kemudian dihari yang sama pada pukul 12:30-13:00 dilaksanakan pembagian soal *pretest*.

Adapun penerapan model pembelajaran *Talking Chips* dilaksanakan di kelas eksperimen yaitu di kelas X Agama I pertemuan kedua dilakukan pada hari rabu 1 desember 2025 pukul 11:00-12:00. Pertemuan ketiga pada hari kamis 4 Desember 2025 pukul 11:00-12:00. Pertemuan keempat pada hari jum'at 5 desember 2025 pukul 10:00-11:00 pembagian angket *posttest* dan soal *posttest*. Kegiatan yang sama juga dilakukan pada kelas control.

Berikut adalah rangkain proses penelitian yang dilaksanakan di MAN 2 Kabupaten Malang

a. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jum'at 28 November 2025 mulai pukul 11:00-11:30 pembagian angket *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas control kemudian pada jam 12:30-13:00 pembagian soal *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas control.

Pada pertemuan pertama peneliti membagikan angket motivasi belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang bertujuan untuk mengetahui keadaan motivasi awal siswa sebelum mendapat perlakuan

berupa metode pembelajaran *Talking chips* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas control.

Kemudi dilanjutkan dengan pembagian soal pretes pada kelas eksperimen dan kelas control yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum mendapatkan perlakuan metode pembelajaran *taking chips* pada eksperimen dan metode konvensional pada kelas control.

b. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas eksperimen. Peneliti menyampaikan materi mulai dari pengertian zakat dalam islam, zakat fitrah dan zakat mal dan syarat harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. Setelah penyampaian materi dilanjut dengan diskusi menggunakan metode *Talking Chips* dengan memberikan bahan diskusi kepada setiap kelompok berupa pertanyaan yaitu:

- 1) Mengapa zakat secara bahasa memiliki arti berkembang dan menyucikan, Hubungkan makna bahasa tersebut dengan dampak nyata yang dirasakan oleh orang yang membayar zakat (muzakki) dan penerimanya (mustahik)!
- 2) Zakat adalah saudara kandung ibadah shalat. Mengapa keduanya sering disandingkan dalam Al-Qur'an dan apa konsekuensi bagi seseorang yang hanya melakukan shalat tetapi enggan membayar zakat?
- 3) Berdasarkan pandangan ulama kontemporer seperti Syekh Yusuf al-Qardawi, zakat mal kini mencakup hasil profesi dan hadiah. Bagaimana pendapat kelompok kalian mengenai urgensi zakat profesi di zaman sekarang dibandingkan dengan zakat hasil pertanian atau peternakan?
- 4) Salah satu syarat harta wajib zakat adalah Milik Penuh dan Melebihi Kebutuhan Pokok. Jika seseorang memiliki tabungan yang sudah mencapai nisab tetapi ia masih memiliki hutang yang jatuh tempo, manakah yang harus didahulukan?

c. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga peneliti menyampaikan materi terkait harta benda yang wajib di zakati dan golongan penerima zakat kemudian di akhiri dengan diskusi menggunakan metode *Talking Chisp* dengan memberikan pertanyaan pada setiap kelompok untuk didiskusikan yaitu:

- 1) Dalam zakat binatang ternak dikenal istilah waqs. Jelaskan apa yang dimaksud dengan waqs dan mengapa pertambahan jumlah ternak pada rentang waqs tidak mengubah jumlah zakat yang dibayarkan? Bandingkan hal ini dengan zakat emas atau uang!
- 2) Mengapa kadar zakat tumbuh-tumbuhan dibedakan menjadi 10%, 5%, dan 7,5%? Analisislah kaitan antara biaya operasional (irigasi) dengan besar kecilnya kewajiban zakat yang harus dikeluarkan!
- 3) Terdapat tiga wacana cara menghitung zakat profesi (Bruto, Potong Operasional, dan Netto). Menurut kelompok kalian, mana yang paling tepat diterapkan untuk karyawan di era sekarang? Sertakan alasannya!
- 4) Dari 8 golongan (Asnaf) penerima zakat, bedakan antara 'Fakir' dan 'Miskin'. Jika di lingkungan kalian terdapat seorang mahasiswa yang kehabisan bekal (Ibnu Sabil) dan seorang yang terlilit hutang biaya pengobatan (Garim), manakah yang menurut kelompok kalian lebih mendesak untuk dibantu?

d. Pertemuan keempat

Pertemuan keempat di laksanakan pada hari Jum'at 5 Desember 2025. Pada pertemuan ini peneliti membagikan angket postes motivasi belajar pada kelas eksperimen dan dibantu guru mapel untuk membagikan angket posttest pada kelas control yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi siswa antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Kemudian dilanjutkan dengan membagikan soal posttest pada kelas eksperimen dan kelas control yang dibantu oleh guru mapel dengan

tujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah perlakuan.

D. Hasil Penelitian

1. Data Angket Motivasi *Pretest* dan *Posttest*

Data hasil angket motivasi pretest dan post test siswa dari kelas eksperimen dan kelas control dengan jumlah siswa sebanyak 21 siswa. Untuk mengetahui keadaan motivasi awal siswa sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4 1 Data Angket Motivasi

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
No	Kode Siswa	Pretest (Skor)	Posttest (Skor)	No	Kode Siswa	Pretest (Skor)	Posttest (Skor)
1	E-01	55	69	1	K-01	54	58
2	E-02	53	68	2	K-02	52	59
3	E-03	50	67	3	K-03	50	56
4	E-04	56	69	4	K-04	55	60
5	E-05	52	70	5	K-05	53	58
6	E-06	54	67	6	K-06	51	57
7	E-07	51	68	7	K-07	56	60
8	E-08	58	70	8	K-08	52	59
9	E-09	53	66	9	K-09	54	56
10	E-10	50	68	10	K-10	50	58
11	E-11	55	69	11	K-11	55	60
12	E-12	53	67	12	K-12	53	57
13	E-13	51	66	13	K-13	51	58
14	E-14	54	68	14	K-14	54	60
15	E-15	52	70	15	K-15	52	56
16	E-16	55	69	16	K-16	55	60
17	E-17	50	67	17	K-17	50	57
18	E-18	53	68	18	K-18	53	59
19	E-19	56	69	19	K-19	56	58
20	E-20	51	67	20	K-20	51	57
21	E-21	54	68	21	K-21	53	58
Total		1113	1424	Total		1109	1229
Rata-rata		53	67.81	Rata-rata		52.81	58.52

2. Data Tes Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest*

Data tes hasil belajar pretest dan posttest siswa dari kelas eksperimen dan kelas control dengan jumlah siswa sebanyak 21 siswa. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Tabel 4 2 Data Tes Hasil Belajar

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
No.	Kode Siswa	Pretest (Nilai)	Posttest (Nilai)	No.	Kode Siswa	Pretest (Nilai)	Posttest (Nilai)
1	E-01	67	80	1	K-01	47	67
2	E-02	60	80	2	K-02	53	80
3	E-03	60	87	3	K-03	53	80
4	E-04	53	80	4	K-04	53	73
5	E-05	60	80	5	K-05	60	80
6	E-06	67	93	6	K-06	60	87
7	E-07	60	80	7	K-07	60	60
8	E-08	47	80	8	K-08	40	80
9	E-09	53	87	9	K-09	47	73
10	E-10	67	87	10	K-10	67	87
11	E-11	47	80	11	K-11	47	73
12	E-12	73	80	12	K-12	67	80
13	E-13	53	87	13	K-13	53	87
14	E-14	67	93	14	K-14	53	80
15	E-15	60	87	15	K-15	53	87
16	E-16	53	73	16	K-16	53	67
17	E-17	73	80	17	K-17	60	80
18	E-18	67	80	18	K-18	47	67
19	E-19	53	93	19	K-19	33	53
20	E-20	60	87	20	K-20	47	67
21	E-21	60	87	21	K-21	53	73
Total		1260	1760	Total		1107	1580
Rata-rata		60	84	Rata-rata		53	75

E. Uji persyaratan analisis

1. Uji normalitas data

Uji prasyarat (Normalitas dan Homogenitas) dilakukan untuk memastikan data berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama.

- a) Uji Normalitas Pretest Posttest Motivasi Belajar pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 4. 3 Uji Normalitas Motivasi Belajar

Tests of Normality				
		Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest Kelas Eksperimen	.955	21	.413
	Posttest Kelas Eksperimen	.925	21	.110
	Pretest Kelas Kontrol	.940	21	.218
	Posttest Kelas Kontrol	.927	21	.119

Pada kelas eksperimen, nilai signifikansi untuk *Pretest* 0,413 dan *Posttest* 0,110 keduanya lebih besar dari 0,05. Maka, data Kelas Eksperimen dinyatakan berdistribusi normal.

Selanjutnya pada kelas kontrol, nilai signifikansi untuk *Pretest* 0,218 dan *Posttest* 0,119 juga lebih besar dari 0,05. Maka, data Kelas Kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

Seluruh variabel penelitian, baik pada Kelas Eksperimen maupun Kelas Kontrol, memiliki sebaran data yang terdistribusi normal.

- b) Uji Normalitas Pretest Posttest Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 4. 4 Uji Normalitas Hasil Belajar

Tests of Normality				
		Shapiro-Wilk		
Hasil		Statistic	df	Sig.
Kelas	Pretest Kelas Eksperimen	.925	21	.109

Tests of Normality

Hasil	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest Kelas Kontrol	.931	21	.143
Posttest Eksperimen	.954	21	.403
Posttest Kontrol	.946	21	.290

Pada Kelas Eksperimen, Nilai signifikansi pada *Pretest* 0,109 dan *Posttest* 0,403 menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti data pada Kelas Eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pada Kelas Kontrol, Nilai signifikansi pada *Pretest* 0,143 dan *Posttest* 0,290 juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data pada Kelas Kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

Seluruh kelompok data penelitian memiliki sebaran yang normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok data penelitian memiliki varians yang sama atau setara. Hal ini merupakan syarat penting sebelum melakukan uji perbandingan rata-rata (uji-t). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Levene Statistic* dengan kriteria pengambilan keputusan: jika nilai Signifikansi Sig. > 0,05, maka data dinyatakan homogen.

- a) Uji Homogenitas Pretest Posttest Motivasi Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pengujian dilakukan menggunakan Levene's Test.

Tabel 4. 5 Uji Homogenitas Motivasi Belajar**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	1.404	3	80	.248
	Based on Median	.877	3	80	.457
	Based on Median and with adjusted df	.877	3	70.616	.457
	Based on trimmed mean	1.356	3	80	.262

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi pada baris *Based on Mean* menunjukkan angka 0,248. Karena nilai $0,248 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varians antar kelompok data adalah sama atau homogen.

Dapat disimpulkan bahwa variabel memiliki varians yang homogen di semua kelompok. Dengan demikian, asumsi homogenitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

- b) Uji Homogenitas Pretest Posttest Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 4. 6 Uji Homogenitas Hasil Belajar**Tests of Homogeneity of Variances**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	1.400	3	80	.249
	Based on Median	.713	3	80	.547
	Based on Median and with adjusted df	.713	3	71.334	.547
	Based on trimmed mean	1.266	3	80	.292

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Signifikansi (Sig.) pada baris *Based on Mean* adalah sebesar 0,249. Mengingat nilai $0,249 > 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa varians kelompok

data penelitian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol adalah sama atau homogen.

Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas ini, maka data telah memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik (*Independent Samples T-Test*) untuk melihat perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

F. Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples T-Test* untuk membandingkan rata-rata skor *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dasar pengambilan keputusan adalah nilai Sig. (2-tailed). Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari metode pembelajaran *talking chips*. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan dari metode tersebut.

1. Analisis Hasil Pretest Motivasi Belajar Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji hipotesis yang pertama adalah uji hipotesis motivasi belajar (pretest) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan.

Tabel 4. 7 Analisis Pretest Motivasi Belajar

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Nilai	Equal variances assumed	.286	.596	.445	40	.659	.286	.642	-1.012	1.583

Independent Samples Test										
Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
	Equal variances not assumed			.445	39.246	.659	.286	.642	-1.013	1.584

n hasil analisis data menggunakan uji *Independent Samples T-Test* yang disajikan pada tabel di atas, Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) menunjukkan angka 0,659, yang berarti nilai tersebut jauh lebih besar dari standar signifikansi 0,05 ($0,659 > 0,05$). Secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pada kelompok Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang relatif setara dengan kelompok kontrol dalam konteks motivasi belajar yang diukur pada pengujian ini sebelum adanya perlakuan.

2. Analisis Hasil Posttest Motivasi belajar Siswa Pada Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

Tabel 4. 8 Analisis Posttest Motivasi Belajar

Independent Samples Test										
Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means						

Nilai		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
	Equal variances assumed	4.718	.036	16.818	40	.000	8.714	.518	7.667	9.762
	Equal variances not assumed			16.818	32.730	.000	8.714	.518	7.660	9.769

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *Independent Samples T-Test* yang disajikan pada tabel di atas, nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) menunjukkan angka 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara motivasi belajar pada Kelas Eksperimen yang diberikan perlakuan berupa *metode talking chips* dibandingkan dengan Kelas Kontrol yang tidak mendapat perlakuan khusus.

Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan berupa metode pembelajaran *talking chips* memberikan pengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen.

3. Analisis Hasil Belajar Siswa (Pretest) Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 4. 9 Analisis Hasil Belajar Pretest

Independent Samples Test										
Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper

Nilai	Equal variances assumed	.000	.984	3.005	40	.005	7.333	2.440	2.402	12.265
	Equal variances not assumed			3.005	39.819	.005	7.333	2.440	2.401	12.266

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$), maka Hipotesis Nol H_0 ditolak dan Hipotesis Alternatif H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kedua kelompok eksperimen dan kontrol.

4. Analisis hasil belajar Siswa (posttest) Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Tabel 4. 10 Analisis Hasil Belajar Posttest

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Nilai	Equal variances assumed	5.539	.024	3.649	40	.001	8.571	2.349	3.825	13.318
	Equal variances not assumed			3.649	32.162	.001	8.571	2.349	3.788	13.355

Berdasarkan hasil analisis uji-t sampel independen (*Independent Samples T-Test*) yang disajikan pada tabel di atas, nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari taraf nyata 0,05 maka secara statistik H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan pada hasil belajar siswa antara

kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran *Talking Chips* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran fikih bab zakat.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Talking Chips* memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional pada kelas kontrol.

G. Uji N-Gain

Uji N-gain score dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai pretest dan nilai posttest menggunakan rumus

$$N\ Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Dengan menghitung selisih antara nilai pretest dan posttest atau gain score tersebut, kita akan dapat mengetahui apakah metode pembelajaran *talking chips* dapat dikatakan efektif atau tidak dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

1. Uji N-Gain Motivasi Belajar

Tabel 4. 11 Uji N-Gain Motivasi Belajar

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	21	1	1	.89	.066
NGain_Persen	21	76	100	89.04	6.607
Valid N (listwise)	21				

Nilai rata-rata *N-Gain Score* sebesar 0.89 nilai yang berada pada rentang > 0.7 dikategorikan dalam Kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar yang signifikan setelah diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran *Talking Chips* pada kelas eksperimen.

2. Uji N-Gain Hasil Belajar

Tabel 4. 12 Uji N-Gain Hasil Belajar

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

NGain_Score	21	.26	.85	.5824	.16724
NGain_Persen	21	25.93	85.11	58.2446	16.72423
Valid N (listwise)	21				

Nilai rata-rata *N-Gain Score* sebesar 0.5824, nilai ini berada pada rentang $0.3 \leq 0.7$. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar siswa berada pada kelas eksperimen berada pada Kategori Sedang.

Namun jika dilihat dari Rata-rata N-Gain dalam bentuk persen adalah 58.24%. Berdasarkan kategori tafsiran efektivitas *N-Gain*, nilai yang berada pada rentang 56-75% menunjukkan bahwa penggunaan perlakuan tersebut dikategorikan Cukup Efektif.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Chips Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis *Independent Samples T-Test* pada Tabel 4.8 menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini didukung oleh perolehan rata-rata *N-Gain Score* sebesar 0,89, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut membuktikan bahwa perlakuan yang diberikan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Prosedur penggunaan *chips* atau kartu memastikan bahwa tidak ada siswa yang mendominasi pembicaraan, sekaligus memberikan izin bagi siswa yang cenderung pasif untuk berani menyampaikan pendapatnya. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis di mana setiap kontribusi siswa dihargai dalam kelompoknya. Secara psikologis, rasa dihargai dan adanya keterlibatan aktif ini memicu motivasi intrinsik siswa untuk lebih mendalami materi fikih yang sedang dipelajari.

Peningkatan motivasi yang mencapai kategori tinggi 0,89 menunjukkan bahwa faktor eksternal berupa inovasi metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap dorongan belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran fikih, metode ini mengubah paradigma dari sekadar menghafal hukum menjadi aktivitas sosial yang interaktif. Penelitian lain juga mengonfirmasi bahwa penggunaan media atau kartu dalam pembelajaran kooperatif mampu mengurangi kecemasan berbicara siswa dan menggantinya dengan antusiasme karena adanya unsur permainan *game-like elements* dalam penggunaan *chips* tersebut. Dukungan terhadap temuan ini dapat dirujuk pada penelitian tentang efektivitas metode kooperatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif¹⁰⁴

Secara teoritis, peningkatan motivasi ini terjadi karena metode *Talking Chips* mampu mengubah suasana kelas yang semula monoton menjadi lebih

¹⁰⁴ Helwah Mufthiri Jamaludin Siti Badriyah “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar,” *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* 3, no. 1 (2016): 55-67, <https://doi.org/10.15408/tjems.v3i1.3155>

interaktif. Temuan ini sejalan dengan karakteristik model *Talking Chips* yang dikembangkan oleh Kagan, di mana prosedur penggunaan chips memaksa setiap siswa untuk terlibat aktif dan mencegah dominasi siswa tertentu.

Pemerataan kesempatan ini memicu motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa kontribusinya dihargai dalam kelompok. Hal ini didukung oleh penelitian Sari yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan, sehingga aspek psikologis siswa berupa dorongan untuk belajar meningkat secara signifikan.¹⁰⁵

Sebagaimana dikemukakan oleh Mc Donald, motivasi adalah dorongan dalam diri yang memicu seseorang untuk bertindak.¹⁰⁶ Penggunaan kartu atau *chips* memberikan izin dan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berbicara, sehingga siswa yang biasanya pasif merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini membuktikan bahwa faktor eksternal berupa metode pembelajaran yang inovatif dapat merangsang motivasi siswa dalam mempelajari fikih.

Pembelajaran inovatif terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, hasil penelitian Novita Safitri dan Wahidatul Murtafi'ah mengatakan bahwa erbagai model pembelajaran inovatif seperti Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek, Blended Learning, Flipped Classroom, dan Gamification secara efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran ini cenderung mendorong motivasi intrinsik melalui peningkatan otonomi, relevansi, tantangan, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, elemen-elemen seperti kolaborasi, umpanbalik instan, dan personalisasi pembelajaran turut berkontribusi pada peningkatan motivasi.¹⁰⁷

Penerapan pembelajaran inovatif menuntut ketelitian guru. Pembelajaran yang efektif menuntut pengajar untuk mengembangkan strategi

¹⁰⁵ Satriani, Firdaus, dan Meliana Sari, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru*, No.3 (2023) 112-120 <https://doi.org/10.35458/gip.v2i3.841>

¹⁰⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal; 114

¹⁰⁷ Novita Safitri dan Wahidatul Murtafi'ah, "Efektivitas Model Pembelajaran Inovatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Ilmu dan Inovasi Pendidikan*, No. 2 (2025) 20-21 <https://doi.org/10.62667/silabus.v2i2.207>

instruksional yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, guna menciptakan situasi belajar yang mendukung tercapainya kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁰⁸ Dengan demikian pembelajaran inovatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan serta mengoptimalkan kompetensi yang diharapkan dan dapat memotivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *Talking Chips* terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil uji-t pada Tabel 4.10, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,001, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen ditunjukkan oleh rata-rata *N-Gain Score* sebesar 0,5824 (58,24%), yang termasuk dalam kategori Sedang dan dinilai Cukup Efektif.

Pada materi zakat yang bersifat prosedural dan melibatkan perhitungan (seperti zakat mal dan fitrah), siswa memerlukan waktu adaptasi untuk mensinkronkan diskusi kelompok dengan penguasaan aspek teknis hitungan. Meskipun demikian, angka 58,24% sudah menunjukkan efektivitas yang jauh lebih baik dibandingkan metode ceramah yang selama ini membuat siswa jenuh. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman mendalam lebih mungkin tercapai ketika siswa saling menjelaskan materi kepada rekan sejawatnya melalui penggunaan *chips*.

Transformasi perilaku dari siswa yang awalnya pasif menjadi aktif merupakan pondasi penting bagi keberlanjutan hasil belajar kognitif di masa depan. Pendidik harus menyadari bahwa hasil belajar tidak hanya soal nilai tes, tetapi juga tentang bagaimana siswa mengelola informasi dan berargumentasi secara logis berdasarkan dalil-dalil agama yang dipelajari. Hal ini sejalan

¹⁰⁸ Nursayani Maru'ao, "Penerapan Pembelajaran Inovatif Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris," *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa* No. 2 (2020) 226 <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i2.622>

dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterampilan argumentasi dalam fikih adalah kunci pemahaman hukum yang tepat.¹⁰⁹

Hasil uji N-Gain menunjukkan kategori sedang atau cukup efektif hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya:

a) Karakteristik Materi Fikih (Bab Zakat) yang Kompleks

Dalam pembelajaran fikih bab zakat siswa tidak hanya dituntut memahami teori, tetapi juga harus mampu menerapkan hukum tersebut dalam konteks masalah yang berbeda (seperti perhitungan zakat mal atau fitrah). Kompleksitas materi ini membuat peningkatan hasil belajar dari *pretest* ke *posttest* cenderung stabil di tingkat sedang karena membutuhkan waktu lebih bagi siswa untuk benar-benar menguasai aspek hitungan dan proseduralnya.

b) Masa Transisi dari Metode Konvensional ke Inovatif

Peralihan dari siswa yang awalnya pasif menjadi aktif melalui metode *Talking Chips* memerlukan proses adaptasi. Skor Sedang menunjukkan bahwa siswa sedang dalam tahap penyesuaian diri dengan pola diskusi kelompok yang menuntut mereka berbicara dan berpendapat secara bergilir, sehingga hasil belajarnya belum mencapai pada titik maksimal.

c) Keterbatasan Sumber Belajar

Kurangnya variasi sumber belajar tambahan selain buku paket dapat membatasi kedalaman eksplorasi siswa saat berdiskusi menggunakan *Talking Chips*. Hal ini menyebabkan informasi yang dipertukarkan antar siswa dalam kelompok mungkin masih terbatas pada isi buku, sehingga peningkatan pemahaman kognitif mereka tertahan di kategori sedang.

d) Fokus pada Proses Sosial dan Afektif

Metode pembelajaran *Talking chips* sangat berhasil meningkatkan motivasi belajar hingga kategori Tinggi yaitu 0,89. Sedangkan hasil belajar yang berada di kategori Sedang yaitu 0,58 menunjukkan bahwa energi siswa mungkin lebih banyak terserap pada perbaikan aspek afektif

¹⁰⁹ Muhammad Khoirul dan Sari, "The Importance of Argumentation Skills in Islamic Law Education," Jurnal Ekonomi dan Pendidikan 19, no. 1 (2018): 45-58, <https://doi.org/10.23917/jep.v19i1.5832>.

(keberanian berbicara, kerja sama, dan kepercayaan diri) daripada sekadar pencapaian nilai kognitif tes.

e) Durasi Perlakuan (Treatment)

Peningkatan hasil belajar seringkali membutuhkan durasi perlakuan yang lebih panjang agar materi terserap secara permanen. Jika *posttest* dilakukan segera setelah beberapa kali pertemuan, maka kategori Sedang merupakan pencapaian yang realistis dan sudah menunjukkan kontribusi positif dibandingkan metode konvensional.

Meskipun berada pada kategori sedang, perolehan N-Gain sebesar 58,24 menunjukkan bahwa model pembelajaran ini tetap mampu memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa dibandingkan metode konvensional. Hal ini sejalan dengan karakteristik metode pembelajaran kooperatif yang mendorong interaksi aktif, kolaborasi, dan tanggung jawab bersama dalam kelompok kecil.¹¹⁰ Temuan ini juga didukung oleh Neni Nurhasanah, Mustopa Kamal, dan Titin Yuniartin yang mengatakan bahwa yang menyatakan bahwa penerapan metode kooperatif secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.¹¹¹

Seorang pendidik perlu menggunakan metode pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik. Metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga berperan dalam mengelola kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan secara tepat.¹¹²

C. Relevansi Metode Talking Chips dalam Pembelajaran Fikih Bab Zakat

Penerapan metode pembelajaran *Talking Chips* di MAN 2 Kabupaten Malang juga didukung oleh relevansi materi zakat itu sendiri. Zakat merupakan materi yang memiliki banyak interpretasi dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode *Talking Chips*, siswa diajak

¹¹⁰ Christina Suhartini, "Peningkatan Prestasi Belajar PKn melalui Metode Kooperatif Pada Siswa SD," *Jurnal Pendidikan Indonesia* No. 3 (2019) 98 <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v5i3.46461>

¹¹¹ Neni Nurhasanah, Mustopa Kamal, dan Titin Yuniartin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Improve Pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Diagram," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* No. 1 (2017) 87

¹¹² Fitra Syukur Iman Zai dan Yehezkiel Soegeng Mulyono, "Pentingnya Metode Pembelajaran Bagi Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* No. 1 (2022) 10

untuk menghargai perbedaan pendapat dalam memahami fikih, sebagaimana prinsip *Islamic Jurisprudence* bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan diperlukan dalam dinamika hukum Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dapat menjadi solusi atas problematika pembelajaran konvensional yang selama ini menghambat pencapaian hasil belajar maksimal di sekolah tersebut.

Diskusi menggunakan kartu melatih siswa untuk mempraktikkan sikap tasamuh (toleransi) saat menghadapi berbagai interpretasi hukum zakat yang muncul dalam dialog kelompok. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berhasil secara akademis dalam meningkatkan nilai, tetapi juga berhasil secara substantif dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemanfaatan metode kooperatif inovatif ini terbukti efektif sebagai solusi atas problematika pembelajaran fikih yang monoton di sekolah.¹¹³

¹¹³ Sidik Puryanto, "Improving Social Studies Learning Outcomes and The Effectiveness of Project-Based Learning," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* No. 2 (2023) 123-134 <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.458>

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai pengaruh penerapan metode pembelajaran *Talking Chips* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih bab Zakat kelas X Agama di MAN 2 Kabupaten Malang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Talking Chips terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih bab Zakat di kelas X Agama MAN 2 Kabupaten Malang. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan rata-rata *N-Gain Score* sebesar 0,89 yang berada pada kategori tinggi. Peningkatan ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran yang inovatif mampu memberikan stimulus yang kuat terhadap dorongan dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Peningkatan motivasi belajar ini terjadi karena prosedur dalam metode *Talking Chips* menuntut keterlibatan aktif dari setiap siswa melalui penggunaan kartu atau koin. Dengan adanya pembatasan giliran berbicara, dominasi dari siswa yang lebih aktif dapat dikurangi, sehingga siswa yang cenderung pasif atau pendiam mendapatkan kesempatan dan ruang yang sama untuk menyampaikan pendapat serta ide-ide mereka. Suasana belajar yang lebih demokratis dan interaktif ini secara psikologis membuat siswa merasa dihargai dan diakui kontribusinya dalam kelompok diskusi.

Secara keseluruhan, penerapan metode ini berhasil mengubah suasana kelas yang semula monoton dan berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Motivasi intrinsik siswa bangkit karena materi fikih yang sebelumnya dirasa teoritis dan kurang menarik, kini dipelajari melalui interaksi sosial yang menyenangkan dan

menantang. Oleh karena itu, penerapan metode *Talking Chips* sangat efektif dalam membangkitkan semangat dan fokus siswa dalam pembelajaran fikih.

2. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Talking Chips terhadap Hasil Belajar Siswa

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji statistik *Independent Samples T-Test* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *Talking Chips* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih bab Zakat. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen ditunjukkan dengan perolehan *N-Gain Score* rata-rata sebesar 0,5824 atau 58,24% yang berada pada kategori sedang atau cukup efektif.

Meskipun peningkatan hasil belajar berada pada kategori sedang, perolehan angka tersebut tetap menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah. Kategori peningkatan yang sedang ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kompleksitas materi fikih (seperti perhitungan zakat mal dan zakat fitrah) yang bersifat prosedural dan membutuhkan waktu adaptasi bagi siswa. Selain itu, masa transisi dari metode pembelajaran konvensional ke metode diskusi kelompok membutuhkan penyesuaian bagi siswa dalam menyampaikan argumen yang didasarkan pada dalil-dalil agama.

Dengan demikian, model pembelajaran *Talking Chips* telah berhasil melatih kemampuan kognitif dan keterampilan berargumentasi siswa dengan baik. Melalui kegiatan saling menjelaskan antar-rekan sejawat dalam kelompok kecil, pemahaman konsep siswa menjadi lebih bermakna dan mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode ini memberikan kontribusi yang positif dan cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadikan metode pembelajaran *Talking Chips* sebagai salah satu alternatif yang variatif untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan memberikan dukungan yang memadai terkait fasilitas dan variasi sumber belajar agar penerapan metode-metode pembelajaran inovatif dapat berjalan secara lebih optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memperluas durasi perlakuan (*treatment*) pada siswa dan mengujicobakan metode ini pada materi atau variabel lain guna mendapatkan gambaran hasil belajar yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Amin, K. A. (2021). Problematika Guru Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Jambi. *No 4*, hal. 25 <https://doi.org/10.30631/ies.v4i1.25>.
- Ali, M. D. (2016). *Islamic Jurisprudence: An Introduction to the Theory of Islamic Law*. Depok : Rajawali Pers.
- ALimudin, N. M. (2023). *Strategi Meningkatkan Motifasi Belajar Siswa*. Banyumas: CV. Rizquna.
- Anis Fauzi, h. A. (2020). Pengaruh PengelolaanKelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih (Studi di MTsAl-Fitroh Tangerang). *Jurnal Pendidikan Islam, no 01*, 51-70.
- Apriliaswati, R. (2009). Perative Learning Sebagai Sumber Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing, Ketrampilan Sosial Dan Keberhasilan Akademik. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*(No.1), 187.
- Badriyah, H. M. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Education in Muslim Society 3*, 55-67.
- Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- dkk, B. E. (2023). *Macam Variabel yang Motivasi Belajar*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Effendi, R. (2016). Konsep Revisi Taksonomi Bloom Dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika Smp. *No. 1*, hal. 73. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1483>.
- Fawaidatun R.N, M. M. (2023). Pembelajaran Inovatif berbasis Aplikasi Quizizz Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 113-320.
- Fitri, M. S. (2016). The Effect of Applyinz Talking Chips Technique On The Students' Achievement In Speaking Ability. hal. 62-67.
- Fitriya, E. (2025). Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *No. 1*, hal. 4 <https://doi.org/10.58230/27454312.1750>.
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yokyakarta: CV Budi Utama.

- Gekarsa. (2024). *Setrategi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak*. Surabaya: Cv Garuda Mas Sejahtera.
- Gusnarib Wahab, R. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Hafsah. (2021). Desain Evaluasi Ranah Afektif Dalam Mata Pelajaran Ppkn Di Smp Negeri 8 Makassar. *No. 1*, hal. 190–200.
- HanifStrategi, D. S. (2024). Strategi Pembelajaran dalam Penguatan Motivasi untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa. *No. 1*, hal. 45 <https://doi.org/10.61787/q7e2fg24>.
- Hariyanto. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe Talking Chips terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Model Atom Bahan Semi Konduktor di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto. *No. 3*, hal. 999-1005.
- Hasriadi. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. *Jurnal Sinestesia, no 1*, 136-151.
- Hibatullah, R. (2024). Implementasi Nilai Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Fikih Di Mts Mualimin Univa. *No. 4*, hal. 6 <https://doi.org/10.69693/jose.v1i4.85>.
- Humaedah, Z. A. (2021). Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner'sin PAI Learning (Penerapan Teori Operant ConditioningB.F Skinner Dalam Pembelajaran PAI). *No. 2*, hal. 104-106 <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ciehttps://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1602>.
- Ilyas, A. (Press 2012). *enilaian Kognitif Afektif Dan Psikomotor Dalam Pembelajaran (Pedoman Praktis Bagi Guru Dan Mahasiswa)*. Jakarta: Stain Batusangkar.
- Ipit Pitriyah, R. S. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Fikih: Penelitian di Kelas IB MI Al-Fadlilayah Darussalam Ciamis. *No. 2*, hal. 126 <https://www.riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1772>.
- Karimuddin Abdullah Misbahul Jannah, U. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini .
- L, I. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. No. 2*, hal. 920–935.
- Lailan Aprina Siregar, I. S. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan, No. 4*, 38-50.

- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning; Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Luh putu Rizki Wedanthi, N. K. (2025). Implementasi Teori Behaviorisme Skinner untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V. *No. 2*, hal. 2934 <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7270>.
- Lukad, V. (2016). *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif Smk Di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Pendidikan Vokasi.
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Manaf. (2019). Model Pembelajaran Cooperative Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Untuk Semua. *No. 2*, hal. 1-6.
- Mansir, F. (2021). Analisis model-model pembelajaran fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah. *No. 1*, hal. 91 <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4212>.
- Marida Fitri, W. V. (2016). The Effect of Applying Talking Chips Technique on the Students' Achivement in Speaking Ability. *Procceding of the Fourth International Seminar on English Language and Teaching* , 63.
- Maru'a, N. (2020). Penerapan Pembelajaran Inovatif Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 226 .
- Mendari, A. S. (2013). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *No. 1*, hal. 85-87.
- Mubarak Tegar Jaya, M. R. (2025). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pai Dengan Menggunakan Model Taksonomi Bloom. *No. 1*, hal. 127.
- MuhammadAfifMarta, D. P. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *No. 1*, hal. 232-234 <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>.
- Mun'im, A. (2014). Dialektika Induksi dan Deduksi dalam Pemikiran Hukum Islam. *No. 1*, hal. 1-3 <http://dx.doi.org/10.15642/islamica.2009.4.1.1-16>.
- Murtafi'ah, N. S. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Inovatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu dan Inovasi Pendidikan*, 20-21.
- Muslih, A. (2023). *Meningkatkan Motifasi Belajar dan Prestasi Akademik dengan Akselerasi Tahfidzul Quran*. yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia.

- Nelly Marhayati, P. C. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *No. 2*, hal. 253-257 <https://www.academia.edu/download/66837296/pdf.pdf>.
- Neni Nurhasanah, M. K. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Improve Pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Diagram. *Jurnal Studi Pendidikan Islam* , 87.
- Nur Ainiyah, R. d. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sekolah. *No. 1*, hal. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v5n1.p868-874>.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tentang Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab Madrasah Ibtidaiyah tahun 2008. (t.thn.).
- Petrus Logo Radja, B. E. (2017). Implimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Talking Chips dan FAN-N-PICK dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *No. 9*, hal. 1196-1201. <https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/9940>.
- Prihastari, R. W. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Talking Chips Disertai Media Fotonovela Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Dan Kemampuan Menyampaikan Pendapat Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, no 2*, 22-30.
- Purnomo, F. M. (2020). Urgensi Pembelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah. *No. 2*, hal. 174 <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>.
- Puryanto, S. (2023). Improving Social Studies Learning Outcomes and The Effectiveness of Project-Based Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 123-134.
- Putra, R. P. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *No. 4*, hal. 20 <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1590>.
- Rahmad, S. A. (2017). Pemikiran Muhammad Hashim Kamali dalam Principle of Islamic Jurisprudence. *No. 2*, hal. 246 <https://dx.doi.org/10.22219/jes.v2i2.5109>.
- Rahmi Dawanti, A. F. (2020). Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Pembelajaran Fikih. *No. 1*, hal. 89.
- Rineke Ryke Kalalo, A. A. (2024). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: CV Nusantara Abadi .

- Rudi Hermansyah Sitorus, N. W. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Efektifitas Pendidikan. *Jurnal Inovasi Daerah*, 26-30.
- Rupani, C. M. (2011). Evaluation of Existing Learning Process On Bloom's Taxonomy Taxonomy. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, No. 1, 120. https://hrmars.com/papers_submitted/8432/evaluation-of-existing-teaching-learning-process-on-blooms-taxonomy.pdf.
- Rusti, Z. d. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Depok: Rajawali Pres.
- Rustini, A. S. (2024). Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Pembelajaran di MA Nurul Iman. *Jurnal Ilmiah Research Student*, no 3, 566-579.
- Sari, M. K. (2018). The Importance of Argumentation Skills in Islamic Law Education. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 19, 45-58.
- Satriani, F. d. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru*, 112-120.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak .
- Simpson, E. J. (1996). *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain*. Urbana: University of Lilinois.
- Soegeng, F. S. (2022). Mulyonopentingnya Metode Pembelajaran Bagi Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* , 10.
- Suhartini, C. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar PKn melalui Metode Kooperatif Pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 98.
- Sujoko, I. P. (2013). Revisitaksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom. No. 1, hal. 37 <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p30-39>.
- Suprapti, Lilik. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Globalisasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips. *Jurnal Riset dan Konseptual*, no. 1, 24-29.
- Wahyuni, N. A. (2021). *Belajar dan Pembelajaran Teori Beserta Implikasinya*. Yogyakarta: CV Bintang Surya Madani.
- Widiasworo, E. (2016). *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motifasi Peserta Didik*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Winkel, W. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Yudhanegara, K. E. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- yusuf, M. (2020). Model Pembelajaran Kopetisi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *No. 1*, hal. 71.
- Zakiyatu Sarifaa, S. W. (2021). Penerapan Model Talking Chips Untuk Mengukur Hasil Belajar dan Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, no 2, 2885-2896.

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4387/Ps/TL.00/11/2025

18 November 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Titien Sumartin, S. Pd.**
Kepala Sekolah MAN 2 Kabupaten Malang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Muhammad Beta Angkasa
NIM : 220101210040
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
2. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd
Judul Penelitian : Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Talking Chips Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Bab Zakat Kelas X Agama Di Man 2 Kabupaten Malang
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Agus Maimun



Lampiran 1. 2Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Satuan Pendidikan	: MAN 2 Kabupaten Malang
Mata Pelajaran	: Fikih
Kelas / Semester	: X Agama I / Ganjil
Materi Pokok	: Zakat (Zakat Fitrah dan Zakat Mal)
Model Pembelajaran	: <i>Talking Chips</i>
Alokasi Waktu	: 2 Pertemuan (2 x 60 Menit)

I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menjelaskan ketentuan zakat fitrah dan zakat mal (harta) dengan akurat.
2. Siswa mampu menganalisis syarat, rukun, dan golongan yang berhak menerima zakat (*Mustahik*).
3. Meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat dan tanggung jawab kolektif melalui model *Talking Chips*.

II. Materi Pembelajaran

1. Pengertian, dalil, dan hukum zakat.
2. zakat fitrah dan zakat mal serta syarat harta yang wajib dikeluarkan zakatnya.

III. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan II (Rabu, 1 Desember 2025 pukul 11:00 – 12:00)

1. Pendahuluan (10 Menit)

- a. Salam, doa, dan presensi.
- b. Apersepsi: Menanyakan pengalaman siswa saat membayar zakat fitrah di bulan Ramadan.
- c. Menjelaskan aturan *Talking Chips*: Setiap siswa mendapat 1 kartu (chip). Satu pendapat samadengan satu kartu diletakkan di tengah meja.

2. Kegiatan Inti (40 Menit)

- a. Stimulasi: peneliti menayangkan gambar/infografis tentang perbedaan orang kaya dan fakir miskin.
- b. Diskusi Kelompok: Siswa dibagi ke dalam kelompok (4/5orang). Peneliti membagikan chip.
- c. Penerapan *Talking Chips*: peneliti memberikan masalah kepada setiap kelompok untuk didiskusikan:
 - 1) Mengapa zakat secara bahasa memiliki arti berkembang dan menyucikan, Hubungkan makna bahasa tersebut dengan dampak nyata yang dirasakan oleh orang yang membayar zakat (muzakki) dan penerimanya (mustahik)?
 - 2) Zakat adalah saudara kandung ibadah shalat. Mengapa keduanya sering disandingkan dalam Al-Qur'an dan apa konsekuensi bagi seseorang yang hanya melakukan shalat tetapi enggan membayar zakat?
 - 3) Berdasarkan pandangan ulama kontemporer seperti Syekh Yusuf al-Qardawi, zakat mal kini mencakup hasil profesi dan hadiah. Bagaimana pendapat kelompok kalian mengenai urgensi zakat profesi di zaman sekarang dibandingkan dengan zakat hasil pertanian atau peternakan?
 - 4) Salah satu syarat harta wajib zakat adalah Milik Penuh dan Melebihi Kebutuhan Pokok. Jika seseorang memiliki tabungan yang sudah mencapai nisab tetapi ia masih memiliki hutang yang jatuh tempo, manakah yang harus didahulukan?

- d. Siswa mulai berdiskusi. Siswa harus berhenti bicara jika chip-nya habis, memberikan kesempatan bagi siswa yang pendiam untuk menggunakan chip mereka.

3. Penutup (10 Menit)

- a. Kesimpulan bersama mengenai hakikat zakat fitrah dan zakat mal
- b. Refleksi penggunaan model pembelajaran di hari pertama.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Satuan Pendidikan	: MAN 2 Kabupaten Malang
Mata Pelajaran	: Fikih
Kelas / Semester	: X Agama 1 / Ganjil
Materi Pokok	: Zakat (Zakat Fitrah dan Zakat Mal)
Model Pembelajaran	: <i>Talking Chips</i>
Alokasi Waktu	: 2 Pertemuan (2 x 60 Menit)

I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menjelaskan ketentuan zakat fitrah dan zakat mal (harta) dengan akurat.
2. Siswa mampu menganalisis syarat, rukun, dan golongan yang berhak menerima zakat (*Mustahik*).
3. Meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat dan tanggung jawab kolektif melalui model *Talking Chips*.

II. Materi Pembelajaran

1. Harta benda yang wajib di zakati dan golongan penerima zakat.

III. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan III (Kamis, 4 Desember 2025 pukul 11:00 – 12:00)

1. Pendahuluan (10 Menit)

- a. Review singkat zakat fitrah dan zakat mal
- b. Penyampaian tujuan: Memahami perhitungan nisab dan siapa yang berhak menerima.

2. Kegiatan Inti (40 Menit)

- a. Identifikasi: peneliti menjelaskan tabel nisab dan haul (emas, perak, perdagangan, dan pertanian).
- b. Diskusi Kelompok: Menggunakan kelompok yang sama. Setiap siswa kembali dibekali 3-4 chip.
- c. Penerapan *Talking Chips*: peneliti memberikan studi kasus kepada setiap kelompok untuk didiskusikan

- 1) Dalam zakat binatang ternak dikenal istilah waqs. Jelaskan apa yang dimaksud dengan waqs dan mengapa penambahan jumlah ternak pada rentang waqs tidak mengubah jumlah zakat yang dibayarkan? Bandingkan hal ini dengan zakat emas atau uang!
- 2) Mengapa kadar zakat tumbuh-tumbuhan dibedakan menjadi 10%, 5%, dan 7,5%? Analisislah kaitan antara biaya operasional (irigasi) dengan besar kecilnya kewajiban zakat yang harus dikeluarkan!
- 3) Terdapat tiga wacana cara menghitung zakat profesi (Bruto, Potong Operasional, dan Netto). Menurut kelompok kalian, mana yang paling tepat diterapkan untuk karyawan di era sekarang? Sertakan alasannya!
- 4) Dari 8 golongan (Asnaf) penerima zakat, bedakan antara 'Fakir' dan 'Miskin'. Jika di lingkungan kalian terdapat seorang mahasiswa yang kehabisan bekal (Ibnu Sabil) dan seorang yang terlilit hutang biaya pengobatan (Garim), manakah yang menurut kelompok kalian lebih mendesak untuk dibantu?

- d. Siswa berdiskusi menggunakan chip mereka untuk memberikan solusi perhitungan dan analisis hukum.

3. Penutup (10 Menit)

- a. Peneliti memberikan klarifikasi jika ada kekeliruan dalam perhitungan nisab.
- b. Persiapan: Mengingatkan siswa bahwa esok hari (Jumat) akan diadakan Posttest.

Lampiran 1. 3 Media Pembelajaran Talking Chips



Lampiran 1. 4 Angket Motivasi Belajar

ANGKET MOTIVASI BELAJAR

Nama : Raisya Lela Iza

Kelas : X - 2

Petunjuk Pengisian:

1. Pertanyaan-pertanyaan berikut berkaitan dengan motivasi belajar yang terdiri dari 14 pernyataan.
2. Bacalah pertanyaan dengan cermat, kemudian berilah tanda ✓ pada kolom pernyataan yang menurut anda paling sesuai.

Keterangan:

SL : Selalu
 SR : Sering
 K : Kadang-kadang
 J : Jarang
 T : Tidak Pernah

No.	Pernyataan	SL	SR	K	J	T
1	Metode Talking Chips membuat pelajaran Fiqih menjadi lebih menarik dan saya lebih fokus.	✓				
2	Metode Talking Chips memicu rasa ingin tahu saya untuk mencari tahu dan berdiskusi lebih banyak tentang Fiqih.		✓			
3	Saya merasa lebih aktif dan berpartisipasi dalam diskusi Fiqih dengan metode Talking Chips.	✓				
4	Penggunaan metode Talking Chips membantu saya menjadi lebih fokus dan tidak terdistraksi saat belajar.	✓				
5	Diskusi dengan metode Talking Chips membantu saya menyadari pentingnya Fiqih dalam hidup saya.		✓			
6	Saya lebih mengerti hubungan Fiqih dengan tujuan atau masa depan saya setelah menggunakan metode Talking Chips.			✓		
7	Metode Talking Chips membuat saya merasa bahwa Fiqih adalah ilmu yang sangat penting untuk dipelajari.	✓				
8	Proses belajar dengan metode Talking Chips terasa sesuai dengan cara saya seharusnya memahami Fiqih.			✓		
9	Saya lebih percaya diri untuk berpendapat dan menjawab materi Fiqih (Bab Zakat) setelah menggunakan metode Talking Chips.		✓			
10	Berbagi peran dan pemikiran melalui metode Talking Chips membuat materi Fiqih terasa tidak terlalu sulit.		✓			
11	Adanya kesempatan bicara yang sama di metode Talking Chips membuat saya merasa lebih berhasil dalam kelompok.	✓				
12	Saya merasa lebih senang dan nyaman selama diskusi kelompok Fiqih menggunakan metode Talking Chips.		✓			
13	Saya merasa puas dengan pemahaman Fiqih yang saya dapatkan melalui metode Talking Chips.	✓		✓		
14	Saya mendapatkan umpan balik yang membangun dari teman atau guru saat menggunakan metode Talking Chips.		✓			

Lampiran 1. 5 Soal Pretest dan Posttest

SOAL PRETEST FIKIH ZAKAT

Soal Pilihan Ganda

1. Secara bahasa, kata "Zakat" memiliki beberapa makna, salah satunya adalah...
 - A. Membelanjakan
 - B. Berbagi
 - C. Bersih atau suci
 - D. Mengumpulkan
2. Menurut istilah syar'i, Zakat adalah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan kepada golongan yang berhak menerimanya, dengan syarat-syarat tertentu. Definisi ini mencakup konsep...
 - A. Pengeluaran harta secara sukarela tanpa batas waktu
 - B. Bantuan sosial kepada fakir miskin yang nilainya tidak ditentukan
 - C. Sebagian harta yang wajib dikeluarkan setelah mencapai nisab dan haul.
 - D. Sedekah sunah yang wajib dikeluarkan setiap hari
3. Perintah untuk menunaikan Zakat sering disandingkan dengan perintah shalat dalam Al-Qur'an. Ayat yang secara umum memerintahkan Zakat dan menjadikannya sebagai salah satu pilar keislaman adalah...
 - A. Q.S Al-Maidah ayat 3
 - B. Q.S Al-Baqarah ayat 183
 - C. Q.S An-Nisa ayat 29
 - D. Q.S At-Taubah ayat 103
4. Salah satu syarat wajib *Zakat Mal* adalah *milku tamm*. Istilah ini memiliki arti bahwa harta tersebut...
 - A. Bebas dari utang dan berada di bawah kekuasaan penuh pemiliknya
 - B. Telah mencapai batas minimal jumlah harta
 - C. Harus berupa uang tunai
 - D. Sudah mencapai batas minimal waktu penyimpanan
5. Secara garis besar, Zakat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama yang perbedaannya terletak pada objek yang dizakatkan dan waktu penunaian. Kedua jenis tersebut adalah...
 - A. Zakat wajib dan zakat sunah
 - B. Zakat produktif dan zakat konsumtif
 - C. Zakat emas dan zakat pertanian
 - D. Zakat fitrah dan zakat mal
6. Waktu terbaik (*afdhal*) bagi seorang muslim untuk menunaikan Zakat Fitrah adalah...
 - A. Malam hari setelah shalat tarawih pada 10 hari terakhir Ramadan.
 - B. Sepanjang bulan Ramadhan di awal waktu
 - C. Sejak terbenamnya matahari di akhir Ramadan hingga sebelum shalat Idul Fitri
 - D. Setelah shalat Idul Fitri hingga shalat zuhur di hari yang sama
7. Berapakah kadar (jumlah) Zakat Fitrah yang wajib dikeluarkan untuk setiap jiwa yang menjadi tanggungan seorang muslim?
 - A. 1 mud atau setara 0,6 liter bahan makanan pokok
 - B. 2,5 kilogram atau 3,5 liter bahan makanan pokok (1 sha')
 - C. 2,5% dari total harta yang dimiliki
 - D. 10% dari total penghasilan bulanan
8. *Nisab* Zakat emas adalah 85 gram emas murni. Jika seseorang telah memiliki 100 gram emas yang tersimpan selama satu tahun, berapakah kadar Zakat Mal yang wajib ia keluarkan?
 - A. 2,5% dari total emas

- B. 10% dari total emas.
 - C. 5% dari total emas
 - D. 1gram emas
9. Seorang pengusaha memiliki harta perdagangan senilai Rp200.000.000,00 setelah berjalan satu tahun penuh. Ia juga memiliki utang yang harus dibayar saat itu sebesar Rp50.000.000,00. Jika *nisab* Zakat setara dengan Rp75.000.000,00, berapakah Zakat Mal yang wajib dikeluarkan?
- A. Rp. 1.875.000,00
 - B. Rp. 15.000.000,00
 - C. Rp. 5.000.000,00
 - D. Rp. 3.750.000,00
10. Berapakah kadar Zakat yang wajib dikeluarkan untuk hasil pertanian yang pengairannya membutuhkan biaya (misalnya menggunakan irigasi berbayar atau disiram manual)?
- A. 5%
 - B. 2,5%
 - C. 10%
 - D. 20%
11. Seorang karyawan memiliki penghasilan bersih bulanan (setelah dipotong kewajiban dasar) sebesar Rp12.000.000,00. Jika *nisab* Zakat profesi dianalogikan dengan *nisab* emas (misalnya Rp7.500.000,00 per bulan), berapakah Zakat yang wajib ia keluarkan bulan itu?
- A. Tidak wajib zakat karena baru dibayarkan per bulan
 - B. Rp. 600.000,00
 - C. Rp. 1.200.000,00
 - D. Rp. 300.000,00
12. Golongan penerima Zakat yang dimaksudkan untuk orang yang baru masuk Islam dan imannya masih lemah untuk dikuatkan adalah...
- A. Gharim
 - B. Muallaf
 - C. Fakir
 - D. Miskin
13. Dari daftar berikut, golongan manakah yang tidak berhak menerima Zakat, meskipun mereka termasuk kerabat dekat penunai Zakat?
- A. Anak yatim yang tidak memiliki harta
 - B. Anak istri yang nafkahnya menjadi tanggungan wajib muzakki
 - C. Orang sedang dalam perjalanan untuk ketaatan dan kehabisan bekal
 - D. Kepala keluarga yang memiliki utang dan tidak mampu membayar
14. Dari aspek sosial dan ekonomi, hikmah utama disyariatkannya Zakat adalah...
- A. Menghilangkan kesenjangan antara orang kaya dan miskin serta mengalirkan harta
 - B. Memberi sanksi bagi yang menimbun harta
 - C. Meningkatkan keuntungan bagi muzakki dalam berbisnis
 - D. Meningkatkan status sosial muzakki di masyarakat
15. Bagi seorang muslim yang menunaikannya (*muzakki*), hikmah dari pelaksanaan Zakat adalah...
- A. Mendapatkan keringanan dalam menunaikan ibadah lain
 - B. Membentuk pribadi yang kikir karena mengurangi harta
 - C. Mensucikan harta dan jiwa serta wujud syukur atas nikmat harta
 - D. Memperoleh pujian dari mustahiq zakat

Lampiran 1. 6 Lembar Jawaban Pretest dan Posttest

LEMBAR JAWABAN SOAL PRETEST

Nama : Vivian Bahila
Kelas : X-2

1.	A	B	☒	D
2.	A	B	☒	D
3.	A	☒	C	D
4.	☒	B	C	D
5.	A	B	C	☒

6.	A	B	☒	D
7.	A	☒	C	D
8.	☒	B	C	D
9.	A	B	☒	D
10.	A	B	C	☒

11.	☒	B	C	D
12.	☒	☒	C	D
13.	A	☒	C	D
14.	☒	B	C	D
15.	A	B	☒	D

LEMBAR JAWABAN SOAL POSTTEST

Nama : Alfara Meilingga Mulyono
Kelas : X-2

1.	A	B	☒	D
2.	A	B	☒	D
3.	A	☒	C	D
4.	☒	B	C	D
5.	A	B	C	☒

6.	A	B	☒	D
7.	A	☒	C	D
8.	☒	B	C	D
9.	A	B	C	☒
10.	☒	B	C	D

11.	A	B	C	☒
12.	A	☒	C	D
13.	A	☒	C	D
14.	☒	B	C	D
15.	A	B	☒	D

LEMBAR JAWABAN SOAL POSTTEST

Nama : Altaira shapanya rewan
Kelas : X-2

1.	A	B	☒	D
2.	A	B	☒	D
3.	A	B	☒	D
4.	☒	B	C	D
5.	A	B	C	☒

6.	A	B	☒	D
7.	A	☒	C	D
8.	☒	B	C	D
9.	A	B	C	☒
10.	☒	B	C	D

11.	A	B	C	☒
12.	A	☒	C	D
13.	A	☒	C	D
14.	☒	B	C	D
15.	A	B	☒	D

BIODATA PENULIS



Nama : MUHAMMAD BETA ANGKASA

NIM : 220101210040

Tempat tanggal lahir : Malang 23 Agustus 1999

Program studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Email : betangkasa18@gmail.com

Riwayat pendidikan : 1. SDN 2 Blayu 2005-2011
2. MTs Al-Huda Klakah Wajak 2011-2014
3. MAN 2 Kab. Malang 2014-2017
4. Universitas Islam Malang 2017-2022